

ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* MENGGUNAKAN *DECHOW F-SCORE* PADA PERUSAHAAN BUMN *GO PUBLIC* INDONESIA

(Skripsi)

Oleh

**EVI MARYANA SARI
NPM 2111031034**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* MENGGUNAKAN *DECHOW F-SCORE* PADA PERUSAHAAN BUMN *GO PUBLIC* INDONESIA

Oleh:

Evi Maryana Sari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* MENGGUNAKAN *DECHOW F-SCORE* PADA PERUSAHAAN BUMN *GO PUBLIC* INDONESIA

Oleh

EVI MARYANA SARI

Financial Statement Fraud atau kecurangan laporan keuangan adalah tindakan manipulasi atau pemalsuan terhadap laporan keuangan perusahaan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan dengan tujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Tujuan utama dari praktik ini biasanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih baik dari kondisi keuangan perusahaan dibandingkan kenyataan sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen dalam teori Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Sampel dalam penelitian ini merupakan 17 perusahaan BUMN yang termasuk kedalam kriteria sampel yang digunakan. Dalam pengolahan datanya, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *political connection* memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Sementara itu, lima variabel lainnya yaitu *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's picture*, terbukti tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud.*

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF FRAUD HEXAGON ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD USING THE DECHOW F-SCORE IN INDONESIAN STATE-OWNED ENTERPRISES LISTED ON THE STOCK EXCHANGE

By

EVI MARYANA SARI

Financial Statement Fraud refers to the deliberate manipulation or falsification of a company's financial statements by management with the intent to mislead users of the financial information. The primary goal of such practices is typically to present a more favorable view of the company's financial condition than is actually the case. This study aims to analyze the influence of the elements in the Fraud Hexagon theory on Financial Statement Fraud in State Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. The sample consists of 17 SOEs that meet the specified criteria. The data in this study were analyzed using logistic regression. The findings indicate that financial stability has a positive and significant effect on financial statement fraud, while political connections have a significant negative effect. Meanwhile, five other variables which external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director and the frequent number of CEO's pictures were found to have no significant effect.

Keywords: *Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud.*

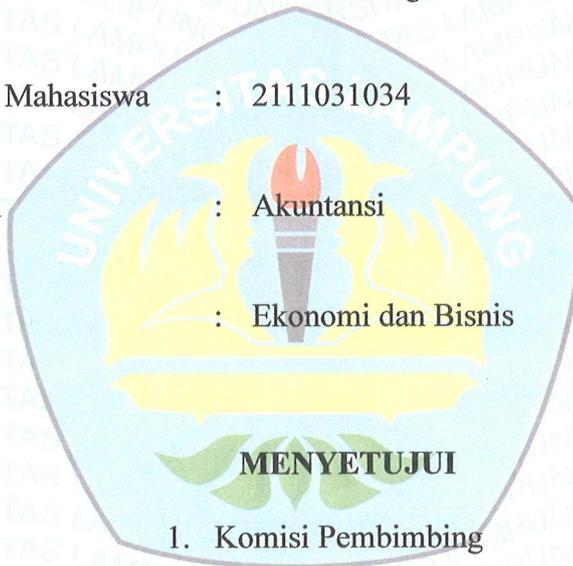
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FRAUD
HEXAGON TERHADAP FINANCIAL
STATEMENT FRAUD MENGGUNAKAN
DECHOW F-SCORE PADA
PERUSAHAAN BUMN GO PUBLIC
INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Evi Maryana Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2111031034

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Zahron Idris'.

Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19690811 199802 1001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Agrianti Komalasari'.

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA
NIP. 19700801 199512 2001

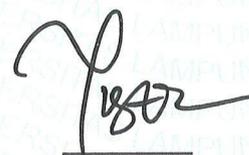
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Agus Zahron Idris., S.E., M.Si., Ak., CA.



Penguji Utama : Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D.



Penguji Kedua : Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA., CPA.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian : 27 Mei 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Maryana Sari

NPM : 2111031034

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Dechow F-Score* pada Perusahaan BUMN *Go Public* Indonesia” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat Penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan Penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juni 2025

Penulis



Evi Maryana Sari

NPM. 2111031034

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Evi Maryana Sari, lahir di Karta, Tulang Bawang Barat pada tanggal 9 Mei 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang merupakan putri dari Bapak Hipni dan Ibu Herawati.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Karta pada tahun 2009-2015. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Udik pada tahun 2015-2018. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Tumijajar Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021, Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, Penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, sebagai staf Dinas Advokasi dan Kesejahteraan Masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penulis juga berkontribusi dalam berbagai kegiatan organisasi di tingkat jurusan maupun fakultas sebagai panitia pelaksana.

Selain itu, Penulis juga berpartisipasi aktif dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) riset bersama para dosen, yang memperluas wawasan dan keterampilan akademik di bidang penelitian. Pada tahun 2024-2025, Penulis mendapat kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik dunia audit melalui program magang mandiri di Kantor Jasa Akuntansi Agus Zahron Idris.

MOTTO

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah, tetapi dua kali Allah berjanji bahwa:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

Q.S Al-Insyirah: 5-6

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

Ummar bin Khattab

“Nak, kemana pun langkah nana pergi, doa mama selalu menyertaimu tanpa henti.”

My Beloved Mama

“Berteriak di atas tenggorokan, hujan serapah dan makian, hancur lebih mudah dari bertahan, kupelajari sedari kecil.”

Nadin Amizah

“And if you never bleed, you’re never gonna grow.”

Taylor Alison Swift

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua Orang tuaku tercinta,

Ayahanda Hipni dan Ibunda Herawati

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas. Terima kasih atas ribuan doa yang tiada hentinya dilangitkan untukku dimanapun langkahku berada, terima kasih karena selalu memberikan nasihat dan dukungan. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan baik di dunia dan akhirat, Aamiin.

Kepada diriku sendiri, Evi Maryana Sari.

Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Meskipun tidak terlihat banyak pencapaiannya, tidak bersinar seterang lainnya. Setidaknya kamu sudah berusaha sekeras mungkin, meski tidak banyak yang tahu ujian dalam semua proses dan usahamu, tapi kamu sudah selangkah lebih maju untuk hidup yang lebih baik.

Seluruh keluarga, sahabat dan teman-temanku yang telah memberikan dukungan, nasihat dan motivasi tiada henti dalam susah maupun senang.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbilalamin, segala puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Dechow F-Score* pada Perusahaan BUMN *Go Public* Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam setiap langkah dan proses penyusunannya, bimbingan, bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, Penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan kritik, dukungan, doa serta motivasi sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembahas utama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA., CPA. selaku dosen pembahas pendamping yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Ak., CA. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

7. Ibu Sella Merista, S.Pd. dan Ibu A. Lotusia Caroline, S.E. selaku staf Administrasi S1 Akuntansi yang telah membantu memberikan informasi dan arahnya kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua ku tersayang, Papa dan Mama. Tidak ada kata yang sepenuhnya menggambarkan rasa syukur ini. Namun, dengan penuh cinta dan ketulusan terima kasih atas segalanya, terima kasih sudah melahirkan, merawat, dan membesarkanku dengan penuh cinta, doa-doa tulus yang selalu menyertai setiap pijakan langkah kaki ini, terima kasih telah mengorbankan banyak waktu, tenaga dan upaya, selalu berjuang untuk kehidupan anak-anaknya, menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya bisa tumbuh dewasa dan bisa berada di posisi saat ini. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Semoga Allah senantiasa memberikan Papa dan Mama kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, serta umur panjang.
11. Kedua kakakku terkasih Heni Puspita Sari, S.E. dan Ica Hertati Putri, S.Pd., Gr. terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa-doa terbaiknya selama ini, terima kasih telah ada dihidupku sebagai kakak yang tegas serta seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini.
12. Adikku terkasih Hanifa Zahra, yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi kakak yang dapat memberikan pengaruh positif dan berjuang lebih keras, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
13. Cinta kasih Ni Made Dewanti Cahyani, sahabat, saudara, kakak, partner penulis sejak 2021. Terima kasih sudah selalu kebersamai di hari-hari yang

tidak mudah, membuat hidup semasa perkuliahan terasa lebih mudah. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, menjadi pendengar yang baik, penasehat yang baik. Terima kasih sudah bersama-sama melalui banyaknya badai *deadline*, meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun materi. Tiada hentinya memberikan semangat untuk tidak pantang menyerah kepada penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang agar skripsi dapat selesai secara tepat waktu, dan berjuang agar siap menghadapi ujian sidang skripsi bersama.

14. Sahabat-sahabatku, Elsyia, Zein, Yuna, Armita. Terima kasih sudah memberikan dukungan, motivasi, serta candaan-candaan yang membuat penulis terhibur selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
15. Teman-teman KJA AZI dan seperbimbingan, Nadiya, Putri, Reni, Dinda. Terima kasih sudah kebersamai dan saling memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
16. Teman seperjuangan semasa maba, Clarin, Caca, dan Nabila. Terima kasih telah membantu dan saling mengasahi selama masa perkuliahan, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan selama proses skripsi ini.
17. Seluruh teman-teman Akuntansi 2021, Suci, Griselda, Pyara, Erliza, Rima, dan teman-teman lainnya. Terima kasih telah kebersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah.
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan serta keberkahan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 20 Mei 2025
Penulis

Evi Maryana Sari
NPM. 2111031034

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	11
2.1.3 Fraud Hexagon.....	12
2.1.4 Financial Statement Fraud.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Pengembangan Hipotesis	28
2.3.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	28
2.3.2 Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	31
2.3.3 Pengaruh <i>Ineffective monitoring</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	32

2.3.4	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	33
2.3.5	Pengaruh <i>Change in Director</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	35
2.3.6	Pengaruh <i>Number of Ceo's Picture</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	36
2.3.7	Pengaruh Koneksi Politik terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> ...	37
2.4	Kerangka Penelitian	39
III. METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.1.1	Jenis Data	41
3.1.2	Sumber Data.....	41
3.2	Populasi dan Sampel.....	41
3.2.1	Populasi.....	41
3.2.2	Sampel Penelitian.....	42
3.3	Definisi Operasional Variabel	43
3.4	Teknik Analisis Data	43
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	48
3.4.2	Analisis Regresi Logistik	48
3.4.3	Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	49
3.4.4	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	49
3.4.5	Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square).....	49
3.4.6	Uji Matriks Klasifikasi.....	50
3.4.7	Uji Hipotesis	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		51
4.1	Hasil Penelitian	51
4.1.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.1.2	Deskripsi Data Penelitian.....	52
4.1.3	Analisis Regresi Logistik	56
4.1.4	Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	58

4.1.5	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	58
4.1.6	Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square).....	59
4.1.7	Uji Matriks Klasifikasi.....	59
4.1.8	Uji Hipotesis	60
4.2	Pembahasan.....	63
4.2.1	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	63
4.2.2	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	65
4.2.3	Pengaruh <i>Ineffective monitoring</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	66
4.2.4	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	67
4.2.5	Pengaruh <i>Change in Director</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	69
4.2.6	Pengaruh <i>Number of CEO's Picture</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	70
4.2.7	Pengaruh Koneksi Politik terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .	72
V.	SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1	Simpulan	74
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	75
5.3	Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kategori Kecurangan (Fraud).....	12
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian	39

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengukuran Dechow F-Score.....	25
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian.....	43
Tabel 3.2 Pengukuran Dechow F-Score.....	44
Tabel 3.3 Pengukuran Variabel Penelitian.....	46
Tabel 4.1 Hasil Purposive Sampling	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.3 Frekuensi Variabel Dummy	52
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Koefisien Model Regresi Logistik.....	56
Tabel 4.5 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	58
Tabel 4.6 Uji Overall Model Fit.....	58
Tabel 4.7 Uji Nagelkerike R Square	59
Tabel 4.8 Uji Ketepatan Prediksi	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah representasi instrumen negara yang berfungsi menghasilkan keuntungan yang nantinya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai entitas bisnis yang memperoleh pendanaan dari pemerintah, BUMN mengelola dana publik dalam jumlah besar. Dalam operasionalnya, BUMN wajib menjalankan kegiatan yang tidak bertentangan dengan peraturan hukum, norma kesusilaan, maupun ketertiban umum, serta harus sejalan dengan visi dan misi pendiriannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003).

Keterbukaan dan akuntabilitas *financial statements* menjadi hal yang sangat krusial untuk entitas yang tercatat di bursa efek, seperti BUMN di Negara Indonesia. Bagi semua pihak yang terlibat, termasuk kreditor, investor, dan masyarakat umum, pelaporan keuangan yang dapat dipercaya sangatlah penting (Rifqy, 2024). Namun, kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi, yang merugikan semua pihak dan mengganggu keseimbangan pasar (Setyono et al., 2023).

Fenomena yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah meningkatnya kasus penipuan dalam *financial statements*, terutama di beberapa entitas BUMN yang go public di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus penipuan besar telah terungkap, yang menampilkan adanya kelemahan dalam kontrol internal dan akuntabilitas. Contohnya adalah PT Asuransi Jiwasraya, sebuah perusahaan asuransi jiwa BUMN, terlibat dalam skandal besar terkait manipulasi laporan keuangan. Perusahaan ini gagal memenuhi kewajibannya kepada nasabah

karena salah pengelolaan investasi serta penggelembungan laporan keuangan. Dalam laporan tersebut, Jiwasraya mengklaim keuntungan besar, namun pada kenyataannya, nilai investasi mereka mengalami penurunan yang signifikan hingga menyebabkan kerugian besar. Kasus ini mengungkap adanya kelemahan serius dalam kontrol internal, pengawasan investasi, serta kurangnya akuntabilitas di tingkat manajemen. Penipuan ini tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga berdampak negatif pada kepercayaan publik dan stabilitas pasar modal (Noroyono, 2020).

Individu dalam melaksanakan tindakan kecurangan biasanya akan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam sistem pengawasan dan kontrol internal perusahaan untuk meraih keuntungan pribadi atau mengelabui pihak-pihak terkait. *Fraud* dalam *financial statements* ialah salah satu bentuk *fraud* yang umum terjadi, yaitu pemalsuan *financial statements*. Diantara berbagai cara yang ada yaitu dengan menyembunyikan atau memalsukan data *financial* yang krusial. Tindakan pemalsuan atau rekayasa dalam penyajian laporan keuangan tersebut tentu dapat menimbulkan dampak serius, salah satunya adalah menurunnya kepercayaan dari para pengguna laporan tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti kreditur, mitra usaha, karyawan, konsumen, investor, masyarakat luas, hingga instansi pemerintah (Suhartono, 2020), yang pada akhirnya mengancam kepercayaan dan stabilitas pasar secara keseluruhan (Kurniawati & Raharja, 2012). Karena fakta yang terkait laporan keuangan dimanipulasi atau dipalsukan, maka investor dan pemangku kepentingan lainnya kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations mengidentifikasi tiga jenis utama penipuan yang perlu mendapat perhatian saat ini. Yaitu *assets misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. ACFE menyatakan dari ketiga bentuk kecurangan tersebut, sejauh ini penyalahgunaan aset merupakan bentuk kecurangan yang paling sering dilakukan dengan kerugian yang ditimbulkan sebesar \$120.000, di posisi kedua diikuti oleh korupsi dengan merugi senilai \$200.000, kasus terakhir melibatkan manipulasi laporan keuangan.

Meskipun berada pada posisi terakhir, Penipuan laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang paling merugikan, dengan total kerugian bagi perusahaan mencapai \$766. 000 (ACFE, 2024)

Sementara itu, laporan survei terkait fraud yang disampaikan oleh ACFE Indonesia (2020), menyebutkan bahwa tindakan *fraud* begitu banyak di Indonesia yaitu korupsi mencapai 69,9%. Sementara pada urutan selanjutnya penyalahgunaan aset, dan penipuan dalam laporan keuangan. Masing-masing mencapai 20,9% (penyalahgunaan aset) dan 9,2% (kecurangan laporan keuangan).

Menjaga agar laporan keuangan tetap akurat dan dapat dipercaya menjadi masalah yang semakin besar di Indonesia, khususnya bagi entitas milik negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek. Penggerak utama penipuan laporan keuangan sering kali adalah kebutuhan untuk mencapai tujuan kinerja yang tinggi dan memenuhi ekspektasi pasar yang tinggi. Teori fraud hexagon menyediakan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami fenomena ini. Tekanan kinerja dapat menciptakan suatu lingkungan yang memfasilitasi individu untuk mengambil langkah yang tidak jujur. Selain tekanan yang ada, terdapat kesempatan untuk melakukan penipuan dalam laporan keuangan, seperti kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang menjadi faktor pendukung (N. L. A. L. D. Sari et al., 2024). Individu yang terlibat dalam kecurangan sering kali merasionalisasi tindakan mereka dengan berbagai argument, seperti keyakinan bahwa tindakan tersebut akan memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan atau bahwa kemungkinan mereka untuk tertangkap sangat kecil (Sikarini & Kurniawati, 2023). Dengan demikian, kombinasi antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya financial statement fraud menjadi lebih nyata.

Teori hexagon Vousinas yang diperkenalkan oleh Georgios L. Vousinas adalah sebuah konsep yang dirancang untuk mendeteksi penipuan pelaporan keuangan, yaitu merupakan evolusi dari fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon. Komponen penyusun *Fraud Hexagon Theory* terdiri dari *pressure*, *collusion*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance*. Lebih lanjut dikatakan yaitu keunggulan model tersebut berasal dari komponen kolusi, yang sangat

penting dalam meletakkan dasar bagi penipuan laporan keuangan (Vousinas, 2019). Elemen pertama yaitu opportunity diartikan sebagai adanya kesempatan bagi manajer guna menjalankan pemalsuan pada laporan keuangan dengan menggunakan celah atau kesempatan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau ditindak (Nadziliyah & Primasari, 2022). Pendapat ini didukung oleh temuan Putra & Purba (2019) dan Sari & Nugroho (2020) mengungkapkan yaitu opportunity yang besar mampu meningkatkan praktik fraud dalam perusahaan. Berlawanan dengan pendapat tersebut, temuan lain diungkapkan oleh Oktafiana et al., (2019) yang menentukan yaitu peluang mengurangi penipuan laporan keuangan di dalam organisasi.

Elemen kedua dalam *fraud hexagon theory* adalah *pressure* atau tekanan, yang dapat didefinisikan sebagai dorongan yang diberikan, bisa dari atasan atau perusahaan kepada karyawan, yang berpotensi menyebabkan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Humaira et al., 2024). Pengaruh positif diantara *pressure* dengan *Financial Statement Fraud* didukung oleh temuan Yanti & Munari (2021) dan Kristianti & Meiden (2021). Namun, temuan lain menampilkan yaitu *pressure* berdampak negatif terhadap *Financial Statement Fraud*, hal ini diungkapkan oleh Suhartono (2020).

Elemen ketiga dalam *hexagon fraud theory* adalah kapabilitas, yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan tindakan fraud, kapabilitas untuk melakukan fraud ini biasanya dimiliki oleh jajaran direksi dan komisaris pada entitas tersebut. Maka demikian, entitas yang sering berganti-ganti direksi dengan frekuensi yang tidak wajar mempermudah adanya fraud yang terjadi dalam perusahaan tersebut (Hidayah & Saptarini, 2019). Pengaruh positif antara kapabilitas dengan *Financial Statement Fraud* ditemukan dalam penelitian Faradiza (2019) dan Hidayah & Saptarini, (2019). Namun, temuan sebaliknya diungkapkan oleh Zulfa & Bayagub (2018) dan Kristianti & Meiden (2021) mengungkapkan yaitu terdapat pengaruh negatif antara kapabilitas dan fraud financial statement.

Elemen keempat dalam *hexagon fraud theory* adalah Rationalization atau rasionalisasi, diartikan sebagai justifikasi atau tindakan pembenaran yang

dilaksanakan oleh pelaku kecurangan (Aprilia et al., 2021). Sebagian besar fraud atas laporan keuangan didasari oleh rasionalisasi pelaku, yang awalnya tidak berniat melakukan fraud menjadi melakukan fraud karena didasari rasionalisasi tindakannya dan diperkuat dengan motif pribadi diluar tuntutan perusahaan (Faradiza, 2019). Elemen rasionalisasi terbukti berperan penting dalam perilaku fraud atas *financial statements*, yang mana selaras terhadap riset Aprilia et al., (2021) dan Suhartono (2020). Namun, temuan lain diungkapkan oleh Kristianti & Meiden (2021) mengungkapkan yaitu rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap tindakan fraud pada laporan keuangan, hal ini didasari adanya pemikiran rasional yang benar muncul, sehingga mampu menurunkan tingkat fraud.

Elemen kelima dalam hexagon fraud theory adalah arrogance atau ego, yang dapat diartikan sebagai rasa senioritas dan merasa tinggi yang dilaksanakan oleh CEO dari sebuah perusahaan, hal ini membuat CEO memiliki rasa oportunistik terhadap perusahaan, yang meningkatkan ego dan dominasi dari CEO tersebut (Aprilia et al., 2021). Semakin tinggi ego dari CEO tersebut semakin tinggi pula kemungkinan akan terjadinya fraud, karena CEO akan cenderung menggunakan wewenang dan dominasinya untuk melakukan fraud tanpa takut akan ada yang menentang perbuatannya (Siddiq et al., 2017). Pendapat ini konsisten dengan temuan Siddiq et al., (2017) dan Octani et al., (2022) yang menyebutkan pengaruh positif antara ego dengan *Financial Statement Fraud*. Hasil yang berkebalikan diungkapkan oleh Sari & Nugroho (2020) dan Zulfa & Bayagub (2018) menyatakan yaitu ego berdampak negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Elemen terakhir dalam *hexagon fraud theory* adalah *collusion* atau kolusi, definisi kolusi dalam konteks *hexagon fraud theory* diartikan sebagai adanya kerjasama dilaksanakan oleh lebih dari satu pihak yang membentuk kelompok serta bekerjasama untuk melakukan kecurangan berupa *Financial Statement Fraud*. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari & Nugroho (2020) dan Zulfa & Bayagub (2018) mengungkapkan adanya pengaruh positif antara kolusi dengan *Financial Statement Fraud*.

Dari beberapa elemen Fraud Hexagon dapat mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*, dapat diprediksi melalui beberapa alat analisa dimana salah

satunya menggunakan metode Dechow F-Score untuk menganalisis secara mendalam sebab-sebab yang berkontribusi pada pemalsuan laporan keuangan di perusahaan BUMN di Indonesia. Selama ini penelitian berfokus pada sampel perusahaan non-BUMN. Sedangkan, fokus pada perusahaan BUMN yang go publik masih sedikit, mengingat karakteristik unik dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan ini dibandingkan dengan sektor swasta. Untuk mendukung dan memperluas penelitian tentang kecurangan laporan keuangan, riset ini akan mengkaji fraud hexagon dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya *fraud* dalam *financial statements* bagi entitas BUMN nonkeuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023 melalui Model Dechow F-Score (Azizsyah & Meiranto, 2023).

Penggunaan metode Dechow F-Score dalam penelitian ini memperhatikan keunggulannya dalam mengidentifikasi Penipuan *financial statements*, seperti studi yang dilaksanakan Aghghaleh et al., (2016). Penelitian tersebut menunjukkan perbandingan tingkat akurasi antara Dechow F-Score dan Beneish M-Score, di mana Dechow F-Score unggul dengan 73,17%, sementara Beneish M-Score mencatatkan angka 69,51% dalam mengidentifikasi kasus *fraudulent financial statements*. Maka begitu, riset ini mempergunakan Dechow F-Score dalam mengukur barangkali adanya *fraud* dalam *financial statements* pada perusahaan BUMN. Dengan begitu, diharapkan bisa memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Fraud Hexagon berperan, serta membantu mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan sejak dini.

Berdasarkan penjelasan konteks yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melaksanakan studi terkait “Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud Menggunakan Dechow F-Score Pada Perusahaan BUMN Go Public Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, adapun permasalahan dalam riset ini yakni:

1. Apakah *Pressure* yang diproksikan dengan *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia?
2. Apakah *Pressure* yang diproksikan dengan *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia?
3. Apakah *Opportunity* yang diproksikan dengan *Inneffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia?
4. Apakah *Rationalitazion* yang diproksikan dengan *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia?
5. Apakah *Capability* yang diproksikan dengan *Change in Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia?
6. Apakah *Arrogance* yang diproksikan dengan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia?
7. Apakah *Collusion* yang diproksikan dengan *Political Connection* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah ditentukan, riset ini mempunyai maksud yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Pressure* yang diproksikan dengan *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Pressure* yang diproksikan dengan *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Opportunity* yang diproksikan dengan *Inneffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Rationalitazion* yang diproksikan dengan *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Capability* yang diproksikan dengan *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia
6. Untuk mengetahui pengaruh *Arrogance* yang diproksikan dengan *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Collusion* yang diproksikan dengan *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan, riset diharapkan bisa memberikan kontribusi yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari riset ini bisa dapat memperluas wawasan pengetahuan serta memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan. Selain itu, riset ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademis mengenai penipuan *financial statements* dengan mengintegrasikan teori *fraud hexagon*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi

Memberikan informasi tambahan dan dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengidentifikasi kelemahan dalam kontrol internal dan

merancang langkah-langkah perbaikan untuk mencegah penipuan laporan keuangan.

b. Bagi regulator

Dapat dijadikan dasar bagi regulator dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang lebih ketat terkait pengawasan laporan keuangan untuk meningkatkan transparansi. Riset ini juga bisa menolong dalam merancang strategi pengawasan yang lebih efektif untuk mendeteksi serta mencegah penipuan laporan keuangan.

c. Bagi Akademisi

Riset ini bisa menjadi referensi untuk studi-studi selanjutnya, baik dalam konteks fraud maupun dalam riset yang lebih luas tentang akuntabilitas dan transparansi. Akademisi bisa mengembangkan dan menguji teori-teori baru berdasarkan temuan dari riset ini, serta mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penipuan.

d. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan informasi dari riset ini untuk lebih mengenali berbagai potensi ancaman yang bisa berdampak pada *financial statements* BUMN, maka dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Meckling & Jensen (1976) memberikan penjelasan tentang *agency theory* sebagai pengaturan kontraktual di mana satu atau lebih pihak (prinsipal) menugaskan tugas kepada pihak lain (agen) serta menyerahkan otoritas *decision making* pada *agent* tersebut. Karena *principal* dan *agent* tidak selalu memiliki tujuan dan prioritas yang sama, interaksi semacam ini dapat menimbulkan konflik kepentingan (Suryakusuma & Stephanus, 2023).

Asumsi tentang sifat manusia, organisasi, dan informasi adalah tiga landasan teori keagenan, sebagaimana diuraikan oleh Eisenhardt (1989). Menurut kepercayaan umum tentang sifat manusia, manusia pada dasarnya egois, yang terwujud dalam kurangnya empati, penalaran yang tidak rasional, dan keengganan umum untuk mengambil risiko. Individu yang cenderung mementingkan diri sendiri akan lebih terdorong untuk melaksanakan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri, meskipun tindakan tersebut merugikan pihak lain. Akibatnya, dalam konteks *fraud*, individu mungkin tergoda dalam memodifikasi *financial statements* demi mendapatkan kepentingan individu, bonus, bahkan menghindari sanksi, sehingga akan cenderung kurang peduli terhadap dampak negatif tindakannya.

Meskipun agent memiliki wewenang dalam menjalankan operasional, agent tetap berada di bawah pengawasan dan control principal. Principal memiliki mekanisme pengendalian seperti sistem pengawasan internal untuk memastikan agent bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Namun, dalam praktiknya, mekanisme pengendalian ini seringkali memiliki celah yang dapat dimanfaatkan

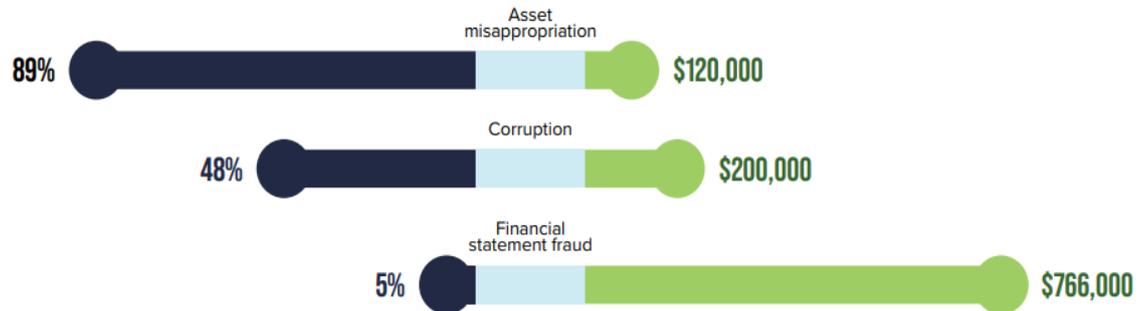
oleh agent untuk kepentingan pribadi. Konflik kepentingan terjadi ketika tujuan pribadi agent tidak selaras terhadap tujuan utama principal, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Misalnya, agent mungkin lebih tertarik untuk memaksimalkan bonus jangka pendek daripada menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan. Konflik ini bisa mendorong agent melaksanakan tindakan yang merugikan, seperti memanipulasi laporan keuangan. Ketika agent merasa terancam atau dihadapkan pada tekanan untuk mencapai target kinerja yang tidak realistis, agent dapat tergoda untuk melakukan kecurangan untuk melindungi kepentingan pribadi (Jensen & Meckling, 1976).

Konflik kepentingan yang mendasar dalam hal ini mendorong agent untuk bertindak tidak etis. Ketika agent merasa terancam oleh potensi sanksi, seperti pemecatan, agent akan terdorong untuk melindungi kepentingan pribadi dengan cara yang merugikan perusahaan. Dalam situasi ini, agent dapat memilih untuk menyembunyikan informasi material, memanipulasi data keuangan, atau melaksanakan tindakan kecurangan lainnya untuk mempertahankan posisinya (Sutisna et al., 2024). Situasi ini menciptakan tekanan yang dapat mendorong agent untuk melanggar kode etik profesi dan melaksanakan tindakan yang merugikan perusahaan. Dalam profesi akuntansi, ancaman kepada independensi bisa membuat seorang akuntan merasa tertekan untuk memanipulasi laporan keuangan demi memenuhi kepentingan pribadi atau keinginan klien dan atasannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Hal inilah yang seringkali menjadi akar permasalahan terjadinya fraud.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud yakni semua perbuatan menggunakan kecurangan guna mengeksploitasi posisi atau kepercayaan untuk memperoleh keuntungan pribadi secara tidak sah, dengan cara menipu, mencuri, atau melakukan tindakan curang terhadap organisasi atau individu lainnya (ACFE, 2024). *Fraud* masih menjadi tantangan serius di berbagai institusi/lembaga perusahaan, tanpa terkecuali. Para pelaku *fraud* pun beragam, dari bagian tertinggi atau dari pegawai bawah. Karena itu,

penting untuk meningkatkan pemahaman, perhatian, dan kepedulian terhadap kemungkinan terjadinya penipuan di tempat kerja secara menyeluruh (ACFE Indonesia, 2020).



Gambar 2. 1 Kategori Kecurangan (Fraud)
Sumber: ACFE (2024)

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa berdasarkan Laporan ACFE di tahun 2024, mengelompokkan tindakan kecurangan ke dalam tiga jenis tindakan yang kerap menjadi sorotan utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), tindak korupsi (*corruption*) dan manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*). Dari jenis-jenis *fraud* tersebut, penyalahgunaan aset tercatat sebagai bentuk kecurangan yang paling sering terjadi menurut data dari ACFE. Selain itu, korupsi berada di urutan kedua, sementara kecurangan laporan keuangan menjadi yang paling jarang ditemukan. Namun demikian, meskipun frekuensinya paling rendah, kecurangan terhadap laporan keuangan justru menyebabkan dampak kerugian finansial paling besar bagi perusahaan, dengan nilai kerugian rata-rata mencapai \$766.000. Jenis kecurangan ini biasanya dilakukan secara sengaja oleh pelaku melalui tindakan manipulasi atau penghilangan informasi penting dalam *financial statement*.

2.1.3 Fraud Hexagon

Fraud Hexagon mengasumsikan yaitu individu atau organisasi yang melakukan kecurangan biasanya didorong oleh faktor-faktor. Setiap elemen tersebut memiliki peran penting dalam memengaruhi adanya kecurangan, termasuk pada laporan

keuangan. *Fraud Hexagon* dikenalkan oleh Vousinas (2019) yang memasukkan satu elemen baru yaitu *collusion*, sehingga total elemen yang dipergunakan untuk mendeteksi fraud berjumlah enam, yaitu:

1. *Pressure* (tekanan)

Mengacu pada Vousinas (2019) dalam Matthew & Siregar (2024), *pressure* (tekanan) yang dihadapi individu atau organisasi untuk memenuhi target keuangan atau tujuan tertentu, dapat mendorong terjadinya *fraud*. *Pressure* (tekanan) merupakan dorongan dalam melakukan fraud yang dapat bersifat finansial ataupun non-finansial, seperti kebutuhan finansial dan target yang terlalu tinggi. Dalam situasi krisis, tekanan untuk mencapai target yang semakin sulit akibat keterbatasan sumber daya dapat mendorong adanya kecurangan (*fraud*). Ketika tekanan semakin meningkat, potensi adanya kecurangan pun semakin besar. Amar (2023) mengutip kondisi keuangan yang tidak stabil sebagai kemungkinan sumber perilaku penipuan ini, yang terjadi ketika manajemen merasa terpaksa untuk menyiapkan laporan keuangan yang secara artifisial meningkatkan pertumbuhan dan laba. Skousen dkk. (2009) mengutip SAS No. 99 yang mengatakan yaitu situasi tekanan tertentu dapat menyebabkan penipuan, dan situasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Financial Stability*

Ketika suatu bisnis stabil secara finansial, hal ini berarti menunjukkan keadaan stabil sebuah perusahaan, di mana perusahaan dapat memenuhi keperluan sekarang, masa depan, serta kebutuhan yang mendesak, sambil terus menjaga pertumbuhan yang berkelanjutan dalam hal penjualan, keuntungan, dan aset. Namun, pada kenyataannya, kondisi keuangan perusahaan tidak selalu stabil. Ketidakstabilan perusahaan akan memberikan tekanan bagi manajemen akibat penurunan kinerja. Situasi ini bisa memicu manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* guna menampilkan seolah-olah kondisi keuangan perusahaan tetap stabil (Matthew & Siregar, 2024).

Financial Stability perusahaan dapat diukur melalui total aset (*ACHANGE*), yang menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan (Kusumosari, 2020). Dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t - 1)}{Total\ Aset\ (t - 1)}$$

Skousen et al., (2009) menyatakan yaitu perusahaan berupaya meningkatkan prospek usahanya, salah satunya dengan menyajikan informasi yang telah dimanipulasi terkait kekayaan asset, terutama dalam hal pertumbuhan asset. Perusahaan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan ketika terjadi pergeseran besar dalam total aset (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

Aset keseluruhan yang dimiliki oleh suatu perusahaan merupakan tanda yang penting untuk mengevaluasi kemahiran perusahaan memperoleh laba. Ketika perusahaan memiliki aset yang signifikan, para pihak yang berkepentingan akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut mampu meraih keuntungan secara optimal. Sebaliknya, jika aset perusahaan mengalami penurunan, perusahaan dipandang tidak mampu mencapai keuntungan maksimal dan dianggap tidak stabil. Dalam situasi keuangan yang tidak stabil, pihak manajemen akan merasakan dorongan untuk menerapkan langkah-langkah demi menjaga stabilitas keuangan. Hal ini bisa berujung pada tindakan kecurangan. Oleh karena itu, perubahan rasio total aset dapat menjadi tanda adanya kecurangan, karena perubahan total aset yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya sering kali digunakan oleh manajemen untuk menampilkan kenaikan keuntungan dan memperkuat citra posisi perusahaan (Nurhakim & Harto, 2022).

b. *External Pressure*

Tekanan Eksternal ialah *pressure* yang diterima oleh manajemen entitas dalam upaya memenuhi harapan pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan (Cipta & Nurbaiti, 2022). Menurut SAS No. 99, tekanan ini akan berdampak pada potensi kecurangan laporan keuangan yang dioperasikan oleh *management*. Salah satu contoh tuntutan pihak eksternal yang berdampak pada tekanan terhadap manajemen adalah tekanan dari kreditor untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat waktu (Skousen et al, 2009).

Dalam beberapa kasus sering terjadinya pihak eksternal seperti kreditor atau investor dapat memberikan tuntutan yang tinggi kepada management agar target keuangan tercapai atau meningkatkan kinerja perusahaan. Tekanan ini menjadi intimidasi ketika perusahaan kesulitan memenuhi persyaratan kredit dan khawatir tidak mampu membayar utang pada tanggal jatuh tempo, terlebih bagi perusahaan yang berada dalam situasi keuangan yang sulit (Kuntadi et al., 2022).

Perusahaan yang memiliki beban utang tinggi cenderung menghadapi risiko gagal bayar, yang kemudian memicu tekanan dari pihak kreditor untuk segera memenuhi kewajiban finansialnya. Tekanan semacam ini bisa membuat *management* melaksanakan manipulasi *financial statements* guna menciptakan citra bahwa kondisi perusahaan masih stabil di mata pihak eksternal (Octaviana, 2022).

Di sisi lain, manajer juga kerap menghadapi desakan untuk mencari tambahan pembiayaan, baik melalui pinjaman maupun suntikan modal, demi menjaga daya saing perusahaan (Skousen et al., 2009). Dalam situasi tersebut, manajemen dituntut untuk memperoleh dana eksternal agar aktivitas operasional perusahaan tetap berjalan dan kelangsungan bisnis dapat terjaga (Maulina & Meini, 2023).

Kemampuan entitas guna memenuhi kewajiban kepada kreditor bisa di ukur melalui leverage ratio (Skousen et al, 2009):

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Jika perusahaan memiliki leverage ratio yang tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Tingginya leverage perusahaan dapat menimbulkan kekhawatiran bagi kreditor dalam menyalurkan pembiayaan modal kepada entitas (Fuad et al., 2020). Kondisi ini memengaruhi keputusan kreditor dalam memberikan pinjaman karena adanya kekhawatiran bahwa perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya. Begitu pula diungkapkan oleh Octaviana (2022), yang memperlihatkan bahwa entitas dengan jumlah utang yang besar seringkali menghadapi risiko gagal bayar, sehingga menerima tekanan dari para kreditor untuk melunasi kewajibannya. Agar dapat memperoleh tambahan utang dari pihak eksternal, suatu perusahaan harus mampu membangun kepercayaan dalam kemampuannya untuk melunasi atau mengembalikan utang tersebut. Ini terbentuk sebagai konsiderasi bagi entitas serta bisa menjadi unsur pemicu terjadinya *fraud* seperti memanipulasi *financial statements* (Khumairoh et al., 2022). Manipulasi laporan keuangan dilakukan supaya kinerja perusahaan tampak baik, sehingga dapat meyakinkan investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban pembayarannya (Rusmana & Tanjung, 2019).

2. *Opportunity* (kesempatan)

Kesempatan atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan. *Opportunity* diartikan sebagai adanya kesempatan kepada manajer dalam melaksanakan *fraud* kepada *financial statements* dengan memanfaatkan celah atau kesempatan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau ditindak. Pendapat ini didukung oleh temuan Putra & Purba (2019) dan Sari &

Nugroho (2020) mengungkapkan yaitu *opportunity* yang besar mampu meningkatkan praktik *fraud* dalam perusahaan.

Opportunity dapat diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* yakni kondisi di mana pengawasan kepada kinerja perusahaan tidak berjalan optimal. Kurangnya pengawasan yang efektif ini bisa mendorong manajemen untuk melaksanakan tindakan kecurangan (Kusumosari, 2020). SAS No. 99 dalam (Septiningrum & Mutmainah, 2022) menampilkan yaitu penipuan dapat terjadi ketika kurangnya *effective monitoring* dari dewan direksi serta komite audit, kontrol internal yang tidak memadai, dan dominasi manajerial oleh satu individu atau sekelompok kecil. Penipuan lebih mungkin terjadi ketika pengawasan tidak memadai, yang merupakan indikator masalah dengan kontrol internal perusahaan. Memiliki dewan komisaris terpisah yang tidak berafiliasi dengan perusahaan sangat penting untuk pengawasan internal yang efisien. Dewan ini akan dapat mengawasi seluruh kegiatan operasional Perusahaan (Octaviana, 2022). Mengacu pada Skousen et al., (2009) rumus rasio *ineffective monitoring* yaitu:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Pengawasan ketat dari komisaris independent dapat secara efektif mengurangi kemungkinan adanya kecurangan. Komisaris independent berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah praktik-praktik curang, serta memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan. Kurangnya jumlah komisaris independent dapat menciptakan celah bagi manajemen untuk melaksanakan tindakan kecurangan. Melalui tidak efektifnya suatu pengawasan, manajemen sebagai *agent* akan berasumsi bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi, sehingga merasa dengan bebas melaksanakan tindakan kecurangan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Oleh sebab itu, rasio total dewan komisaris independen (BDOUT) dibagi dengan total dewan komisaris dalam entitas digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat *ineffective monitoring*.

3. *Rationalization* (rasionalisasi)

Proses di mana pelaku kecurangan membenarkan tindakan dengan merasa bahwa tindakan tersebut diperlukan atau tidak salah. Rasionalisasi, diartikan sebagai justifikasi atau tindakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (Aprilia, 2021), sebagian besar *fraud* atas laporan keuangan didasari oleh rasionalisasi pelaku, yang awalnya tidak berniat melakukan *fraud* menjadi melakukan *fraud* karena didasari rasionalisasi tindakannya dan diperkuat dengan motif pribadi diluar tuntutan perusahaan (Faradiza, 2019). Elemen rasionalisasi terbukti berperan penting dalam perilaku *fraud* atas laporan keuangan, hal tersebut selaras dengan riset (Aprilia, 2021) dan (Suhartono, 2020).

Dalam riset ini proxy yang dipakai ialah *change in auditor*. Berdasarkan PJOK No. 9 tahun 2023, *change in auditor* dapat terwujud karena batasan masa jasa audit. Akan tetapi, perusahaan dapat memutuskan untuk mengganti auditor secara sukarela dengan dua perkiraan utama yakni mendapatkan auditor yang lebih kompeten dari sebelumnya, atau untuk mengurangi risiko terdeteksinya tindakan *fraud* yang kemungkinan dilakukan oleh perusahaan. Banyak perusahaan melakukan *change in auditor* dengan tujuan utama untuk meminimalkan kemungkinan tindakan *fraud* yang telah diketahui oleh auditor sebelumnya. *Change in auditor* bisa dianggap sebagai upaya manajemen untuk merasionalisasi tindakan *fraud* yang dilakukan. Hal ini dilakukan karena manajemen khawatir jika auditor lama terus melakukan audit, maka tindakan *fraud* tersebut akan terungkap (Octaviana, 2022). Seberapa sering pergantian auditor terjadi menjadi hal yang krusial, terutama jika perusahaan mengganti auditor dalam waktu kurang dari lima tahun untuk penggunaan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (Siregar et al., 2011). Selain itu, merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015, pasal 11 ayat 1 menyebutkan bahwa KAP tidak lagi dikenai batasan dalam melaksanakan audit atas suatu entitas. Namun, pembatasan tetap diberlakukan untuk Akuntan Publik (AP) secara individu, yakni batas maksimalnya sepanjang lima tahun buku secara berurutan.

Entitas yang termasuk kedalam ketentuan ini sebagaimana tercantum pada pasal 11 ayat (2) mencakup sub sektor seperti pasar modal, perbankan, dana pensiun, entitas asuransi/reasuransi, serta BUMN. Menurut Skousen et al. (2009), pengukuran ini memakai *variable dummy* untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan *Change in auditor*. Dimana kode 1 jika terdapat pergantian KAP sepanjang tahun 2019-2023. Dan kode 0 jika tidak terdapat pergantian KAP sepanjang periode 2019-2023.

4. *Capability* (kapabilitas)

Kapabilitas individu yang memiliki keahlian, posisi, atau kemampuan untuk melakukan *fraud* dengan cara yang sulit terdeteksi. Kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan *fraud*, kapabilitas untuk melakukan *fraud* ini biasanya dimiliki oleh jajaran direksi dan komisaris dari entitas tersebut. Maka dari itu, entitas yang sering berganti-ganti direksi dengan frekuensi yang tidak wajar mempermudah adanya *fraud* yang terjadi dalam perusahaan tersebut (Hidayah & Saptarini, 2019). Pada penelitian ini digunakan proksi pergantian direktur dalam mengukur *capability*. Perubahan posisi direktur dalam suatu perusahaan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain masa jabatan yang telah habis, keputusan pensiun, atau pemberhentian secara paksa akibat tindakan yang dianggap merugikan perusahaan. Proses penggantian direktur ini harus memperoleh persetujuan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagai forum *decision making* tertinggi dalam perusahaan (Bifadli et al., 2023).

Menurut Sepriyani & Handayani (2018) dalam (Nadziliah & Primasari, 2022) berpendapat bahwa pergantian direktur seringkali digunakan sebagai alasan untuk menyembunyikan tindakan kecurangan yang telah dilakukan, meskipun alasan yang disampaikan adalah untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan perusahaan. Namun pergantian ini mengakibatkan kinerja direktur baru yang kurang memadai sebab membutuhkan waktu untuk beradaptasi. *Change in director* yang seringkali terjadi dapat menjadi indikator adanya upaya manajemen untuk menyembunyikan tindakan *fraud*

yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori agensi, dimana manajemen bisa memanfaatkan asimetri informasi dan kendali yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi. Semakin sering terjadi pergantian direktur, semakin besar pula celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan *fraud* (Raphelanda, 2022).

Dalam studi ini, proksi pergantian direksi diukur berdasarkan apakah dalam laporan tahunan perusahaan sampel terdapat pergantian direksi pada tahun pengamatan yang diukur menggunakan variable dummy. Entitas yang mengalami pergantian direksi dalam periode penelitian diberi kode 1, sementara itu entitas yang tidak mengalami pergantian direksi dalam periode penelitian diberi kode 0. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk menganalisis hubungan antara pergantian direksi terhadap kecurangan. Pergantian direksi yang cepat dapat menciptakan peluang bagi individu baru untuk melakukan *fraud* dalam *financial statements*.

5. *Arrogance* (kesombongan)

Kesombongan atau keyakinan bahwa individu bisa melanggar aturan atau melakukan kecurangan tanpa takut ketahuan. *Arrogance* dapat diartikan sebagai rasa superioritas atau perasaan lebih tinggi yang ditunjukkan oleh CEO dalam suatu perusahaan. Hal ini mendorong CEO untuk bersikap oportunistik, sehingga meningkatkan ego dan dominasinya (Aprilia et al., 2021). Dalam penelitian ini, istilah CEO merujuk pada dewan direksi. Semakin tinggi ego dari CEO tersebut semakin tinggi pula kemungkinan akan terjadinya *fraud*, karena CEO akan cenderung menggunakan wewenang dan dominasinya untuk melakukan *fraud* tanpa takut akan ada yang menentang perbuatannya (Siddiq et al., 2017). Pendapat ini didukung oleh temuan Siddiq et al., (2017) dan Octani et al., (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif diantara ego dengan *Financial Statement Fraud*.

Seorang CEO cenderung ingin memperlihatkan status dan posisinya di entitas dikarenakan adanya kekhawatiran kehilangan kedudukan atau merasa tidak dihargai. Tingginya tingkat arogansi dapat mendorong terjadinya *fraud*, dikarenakan CEO yang merasa superior beranggapan bahwasannya kontrol internal tidak berlaku baginya mengingat status serta posisi yang dimilikinya (Tessa & Harto, 2016).

Banyaknya foto CEO yang terpasang pada annual report dapat menjadi indikasi tingkat kesombongan seorang CEO. Tingginya sikap arogansi yang dipunyai CEO akan mendorong untuk melakukan *fraudulent financial statements*. CEO bisa melakukan berbagai cara untuk menjaga posisi dan jabatannya didalam sebuah perusahaan (Octaviana, 2022). Selain itu, agar dapat menjaga posisi dan jabatannya dalam sebuah perusahaan, seorang CEO akan memperlihatkan posisi dan jabatannya kepada publik dengan cara menampilkan foto pribadinya secara menonjol dalam annual report (Bifadli et al., 2023). Untuk menjaga reputasinya, CEO akan berusaha keras dengan melakukan cara apapun untuk memperlihatkan hasil kinerja yang baik dibawah kendalinya. Semakin banyak frekuensi kemuculan foto CEO yang terpampang dalam *annual report*. Makin besar dorongan dalam melakukan *fraud* untuk menunjukkan hasil yang kinerja yang baik. Hal tersebut diakibatkan tingginya tingkat arogansi yang dimilikinya (Matthew & Siregar, 2024). Dengan begitu, dalam riset ini, arogansi diproksikan melalui *Frequent Number of CEO's Picture*, yaitu dengan melihat jumlah total foto CEO yang diperlihatkan dalam *annual report* entitas (Tessa & Harto, 2016).

6. *Collusion* (Kolusi)

Kolusi ialah suatu tindakan menyimpang yang dilaksanakan dengan cara kerjasama antara beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, yang sering kali membuatnya lebih sulit untuk dideteksi karena melibatkan lebih dari satu pelaku (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Definisi kolusi dalam konteks *fraud hexagon* diartikan sebagai adanya kerjasama dilakukan oleh lebih dari satu pihak yang membentuk kelompok serta bekerjasama untuk melakukan

kecurangan berupa *Financial Statement Fraud*. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari & Nugroho (2020) dan Zulfa & Bayagub (2018) yang mengungkapkan adanya pengaruh positif diantara kolusi dengan *Financial Statement Fraud*. Pada penelitian ini *Collusion* (kolusi) diproxykan dengan koneksi politik. Jalinan kerja sama kepada pemerintah dibangun agar perusahaan mempunyai nilai lebih di mata pemangku kepentingan.

Menurut Purwoto (2011) dalam (Kusumosari, 2020), entitas yang memiliki koneksi politik ialah entitas yang menjalin korelasi atau kedekatan secara strategis dengan tokoh politik maupun instansi pemerintahan. Hubungan ini umumnya dilakukan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari koneksi politik tersebut antara lain kemudahan dalam memperoleh akses pembiayaan dari perbankan maupun dalam memenangkan proyek-proyek pemerintah. Selain itu, perusahaan yang memiliki hubungan kuat dengan pihak berkuasa juga berpotensi mendapatkan perlakuan khusus, seperti dukungan dana talangan dari pemerintah saat terjadi krisis ekonomi (Butje & Tjondro, 2014). Namun demikian, kemudahan dan hak istimewa semacam ini bisa memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi dalam *financial statements*, karena adanya insentif untuk memperoleh keuntungan secara instan (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Perusahaan yang memiliki kedekatan dengan kekuatan politik juga cenderung mengabaikan kualitas pelaporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh rasa aman yang muncul karena merasa terlindungi oleh jaringan politik tersebut. Akibatnya, laporan keuangan menjadi kurang transparan dan dapat menimbulkan risiko merugikan bagi entitas itu sendiri maupun bagi para pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dalam riset ini koneksi politik diukur memakai variabel dummy. Nilai 1 diberikan bila entitas mempunyai presiden komisaris dan/atau komisaris independen dengan latar belakang atau keterkaitan politik, sementara nilai 0 diberikan kepada entitas yang tidak memiliki unsur tersebut. Pendekatan ini digunakan karena pimpinan

perusahaan yang memiliki korelasi politik, cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan posisinya demi kepentingan pribadi, melakukan kolusi, serta berpotensi terlibat dalam manipulasi laporan keuangan (Kusumosari, 2020).

Kriteria yang dipakai dalam menentukan koneksi politik, berpacu pada riset sebelumnya oleh Kusumosari (2020), yang mengadopsi kriteria dari Matangkin et al., (2018) dan Fan et al., (2007):

1. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen menjabat pula sebagai politisi yang terafiliasi dengan partai politik.
2. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen juga menduduki jabatan dalam struktur pemerintahan.
3. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merangkap sebagai pejabat di institusi militer.
4. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan anggota militer.

2.1.4 Financial Statement Fraud

Laporan keuangan yakni dokumen resmi yang menyajikan catatan dan informasi keuangan suatu entitas, seperti perusahaan, organisasi, atau pemerintah, selama periode waktu tertentu. Laporan ini berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan, kesehatan keuangan, dan posisi keuangan entitas. Informasi yang disajikan dalam financial statement sangat penting bagi beberapa pihak, termasuk manajemen, investor, pemerintah, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk *decision making* yang terinformasi (Fathurrahman, 2024).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 yang disampaikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2015, *financial statements* merupakan komponen krusial dalam proses pelaporan keuangan, yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, serta informasi perbandingan lainnya. Laporan ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, sehingga para pemangku

kepentingan dapat memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai keadaan keuangan perusahaan melalui informasi yang disajikan (Daeli et al., 2024). Laporan ini berguna untuk memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna informasi, serta mencerminkan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki entitas yang ada (Fitriani, 2021).

Fraud dalam *financial statements* yakni bentuk manipulasi atas informasi keuangan yang disusun dengan maksud untuk menyesatkan para pengguna laporan, seperti investor, kreditor, maupun pihak berkepentingan lainnya. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), tindakan tersebut dikategorikan sebagai bentuk kecurangan yang pada umumnya dilakukan melalui menggelembungkan pendapatan, menyembunyikan utang, atau memberikan laporan yang menyimpang dari standar akuntansi yang telah ditetapkan dan diakui secara resmi.

Financial statement fraud dapat diprediksi melalui beberapa alat analisa dimana salah satunya menggunakan model Dechow F-Score yang diperkenalkan oleh Dechow et al., (2011) untuk menganalisis secara mendalam berbagai determinan yang memengaruhi terjadinya kecurangan dalam penyajian *financial statements* khususnya pada entitas BUMN di Indonesia. Penggunaan metode Dechow F-Score dalam studi ini memperhatikan keunggulannya sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi *financial statement fraud*, sebagaimana dibuktikan oleh riset Aghghaleh et al., (2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dechow F-Score memiliki tingkat ketepatan yang lebih unggul, sebesar 73,17% jika dibandingkan dengan pendekatan Beneish M-Score yang mencapai 69,51% dalam mengungkap adanya indikasi kecurangan atas laporan keuangan.

Model F-Score yang dirancang oleh Dechow mencakup tujuh komponen, dengan masing-masing pengukuran sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pengukuran Dechow F-Score

No.	Komponen	Rumus
1.	<i>RSST accruals</i>	$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$ <p>Keterangan:</p> $WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})$ $NCO = [\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investments and Advances} - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long term Debt})]$ $FIN = (\text{Short term Investments} + \text{Long term Investments}) - (\text{Long term Debt})$
2.	<i>Change in Receivable</i>	$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Accounts Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$
3.	<i>Change in Inventory</i>	$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$
4.	<i>Soft Assets</i>	$\text{Soft Assets} = \frac{\text{Total Assets} - \text{PPE} - \text{Cash and cash equivalent}}{\text{Total Assets}}$
5.	<i>Change in Cash Sales</i>	$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\text{Sales} - \Delta \text{Accounts Receivable}}{\text{Sales}_{t-1} - \Delta \text{Accounts Receivable}_{t-1}} - 1$
6.	<i>Change in Earnings</i>	$\text{Change in Earnings} = \left(\frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average Total Assets}_t} \right) - \left(\frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average Total Assets}_{t-1}} \right)$
7.	<i>Issue</i>	$1 = \text{issuance of stock}$ $0 = \text{did not issue stock}$

Perhitungan ini dilakukan menggunakan ketujuh komponen tersebut, yang selanjutnya dimasukkan ke dalam bentuk rumus Dechow F-Score berikut:

Predicted Value

$$\begin{aligned}
 &= -7.893 + 0.790 \times (\text{rsst_acc}) + 2.518 \times (\text{ch_rec}) + 1.191 \\
 &\times (\text{ch_inv}) + 1.979 \times (\text{soft_assets}) + 0.171 \times (\text{ch_cs}) \\
 &+ (-0.932) \times (\text{ch_ear}) + 1.029 \times (\text{issue})
 \end{aligned}$$

Predicted Value yang dihasilkan selanjutnya diubah menjadi nilai probabilitas menggunakan rumus berikut:

$$Probability = \frac{e^{(predicted\ value)}}{1 + e^{(predicted\ value)}}$$

Dalam rumus probabilitas tersebut, nilai konstanta $e = 2,71828183$. Untuk menghitung F-score, nilai probabilitas yang dihasilkan dibagi dengan *Unconditional probability* (0.0037)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	The Fraud Diamond: Elemen in Detecting Financial Statement Fraud	Dependen: Financial Statement Fraud Independen: Financial Stability, External Pressures, Financial Targets, Amount of the Audit Commitee, Independent Commissioner, the Number of Meetings of the Audit Committee, Audit Opinion, Change of Directors	Korelasi positif antara kecurangan laporan keuangan dan <i>variable</i> target keuangan ditunjukkan. Temuan dari elemen Peluang menampilkan yaitu kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh kuantitas variabel komite audit, komisaris independen, dan rapat. Variabel opini audit memiliki sedikit pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh elemen Rasionalisasi. Tidak ada pengaruh pada perubahan variabel direktur terhadap kecurangan laporan keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh faktor Kemampuan.
2	Analisis Fraud Hexagon terhadap Financial Statement fraud Pada	Dependen: Financial Statement Fraud Independen: Financial Target, Change In	<i>Financial Statements Fraud</i> tidak terpengaruh oleh Target Keuangan, Kualitas Auditor Eksternal, atau

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	Director, Political Connection, Kualitas Auditor Eksternal, Opini Audit, Frequent Number of CEO's Picture.	Seringnya Foto CEO, tetapi secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh Perubahan Direktur. Ada korelasi positif dan signifikan secara statistik diantara koneksi politik dan kecurangan <i>financial statements</i> .
3	Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	Dependen: Fraudulent Financial Statement Independen: Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, State Owned Enterprises, Ineffective Monitoring, Frequent Number of CEO's Picture.	Menemukan yaitu kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat dengan faktor-faktor berikut: frekuensi foto CEO, perusahaan milik negara, dan tekanan eksternal. Laporan keuangan palsu tidak terpengaruh oleh target yang stabil secara finansial, pemantauan yang tidak efektif, dan ketidakstabilan keuangan.
4	Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory terhadap Fraud Laporan Keuangan	Dependen: Fraud Laporan Keuangan Independen: Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Pergantian Direksi, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Total CEO Picture, Kerjasama Proyek Pemerintah	Bukti bahwa ego, tekanan eksternal, dan stimulasi stabilitas keuangan semuanya berperan dalam pendeteksian <i>fraud</i> dalam <i>financial statements</i> . Selain itu, laporan keuangan palsu tidak terpengaruh oleh rasionalisasi atau kolaborasi, dan stimulasi ditentukan oleh tujuan keuangan. Kemampuan dievaluasi oleh perubahan direktur. Peluang atau pengawasan yang tidak memadai memengaruhi pemantauan kinerja keuangan.
5	Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent	Dependen: Fraudulent Financial Reporting	Membuktikan yaitu pergantian auditor, pengawasan keuangan yang

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Financial Reporting Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2022	Independen: Financial Stability, CEO education, government project, effective monitoring, change in auditor, dan number of CEO's picture.	kuat, dan stabilitas semuanya memengaruhi prevalensi pelaporan keuangan palsu. Sebaliknya, prevalensi pelaporan keuangan yang tidak jujur tidak terpengaruh oleh pendidikan CEO, program pemerintah, atau jumlah foto CEO.
6	The Effect of Nature of Industry, Financial Stability, Ineffective Monitoring, and Changes in Company Directors on Indications of Fraudulent Financial Statements	Dependen: Fraudulent Financial Statemens Independen: Nature of Industry, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Changes in Company Directors.	Bukti bahwa Pemantauan yang Tidak Efektif, Stabilitas Keuangan, dan Sifat Industri semuanya bekerja sama untuk membuat penipuan laporan keuangan lebih mungkin terjadi. Tanda-tanda Kecurangan Laporan Keuangan Tidak Terpengaruh oleh Perubahan Direktur Perusahaan.
7	Pengaruh Financial Stability, Financial Target dan Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020	Dependen: Fraudulent Financial Statemens Independen: Financial Stability, Financial Targets, Kualitas Audit.	Hasil penelitian menampilkan yaitu faktor Stabilitas Keuangan dan Target Keuangan berdampak signifikan kepada terjadinya <i>financial statements</i> yang curang. Sebaliknya, <i>financial statements</i> yang curang tidak terpengaruh oleh variabel Kualitas Audit.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Theory agency yang diperkenalkan oleh Meckling & Jensen (1976) menjelaskan adanya hubungan kontraktual diantara manajer (agen) dan pemegang saham

(*principal*), di mana konflik kepentingan dapat muncul dikarenakan agen lebih memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan. Agen diberikan tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan dan memaksimalkan keuntungan bagi prinsipal. Namun, dalam praktiknya, agen sering kali mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi mereka sendiri. Situasi ini diperburuk ketika stabilitas keuangan perusahaan terganggu, yang memicu perilaku oportunistik dari manajer.

Dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan upaya untuk meredam fluktuasi kinerja perusahaan, manajer seringkali melakukan *income smoothing*, yaitu suatu praktik manipulasi laba agar terlihat lebih stabil dari periode ke periode (Apriliyani & Farwitawati, 2021). Manajer seringkali memiliki kepentingan untuk mempertahankan citra stabilitas demi keuntungan pribadi. Ketika stabilitas keuangan terganggu manajer akan cenderung melakukan *income smoothing* sebagai upaya menjaga laba yang tampak konsisten. Praktik ini dapat memicu *financial statement fraud*. Meskipun bertujuan untuk menjaga kepercayaan investor dan menghindari sanksi regulasi yang merugikan, Namun, tindakan ini justru dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang karena mengaburkan gambaran sebenarnya mengenai kinerja perusahaan. Dengan kata lain, stabilitas keuangan yang semu yang diciptakan melalui *income smoothing* justru dapat menjadi boomerang dan memicu permasalahan yang lebih serius.

Dalam hal ini, *Financial Stability* perusahaan dapat diukur melalui total aset (ACHANGE) yang menunjukkan total aset yang dipunya perusahaan (Kusumosari, 2020). Skousen et al., (2009) menyatakan bahwa perusahaan berupaya menaikkan peluang usahanya, contohnya dengan menyajikan informasi yang sudah dipalsukan terkait kekayaan asset, terutama dalam hal pertumbuhan asset. Semakin besar perubahan total asset, semakin tinggi pula kemungkinan adanya penipuan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

Jumlah aset yang dimiliki perusahaan merupakan tolok ukur penting untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba. Sebab ketika perusahaan memiliki aset yang besar, para pemangku kepentingan akan beranggapan bahwa perusahaan dapat mencapai keuntungan yang optimal. Di sisi

lain, apabila asset perusahaan menurun, perusahaan dipandang tidak mampu mencapai keuntungan maksimal dan dianggap tidak stabil. Dalam situasi keuangan yang tidak menentu, pihak manajemen akan menghadapi tekanan untuk menerapkan langkah-langkah demi mempertahankan kestabilan finansial. Hal ini bisa berujung pada tindakan kecurangan. Oleh karena itu, perubahan rasio total asset dapat menjadi tanda adanya kecurangan, karena perubahan total asset yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya sering kali digunakan oleh manajemen untuk menampilkan kenaikan keuntungan dan memperkuat citra posisi perusahaan (Nurhakim & Harto, 2022).

Pengkajian Indarti et al., (2022), menuliskan jika keadaan keuangan perusahaan tidak stabil, para manajer biasanya melakukan penyesuaian pada laporan keuangan untuk memastikan keberlangsungan perusahaan dan melindungi kedudukan mereka di depan pemegang saham. Oleh karena itu, perubahan total asset dapat menjadi tanda adanya kecurangan. Sebab, perubahan total asset yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya sering kali digunakan oleh manajemen untuk menampilkan kenaikan keuntungan dan memperkuat citra posisi perusahaan.

Dari sudut pandang Luhri et al. (2021), perusahaan yang sedang terjadi kesulitan keuangan lebih rentan terhadap kondisi laporan keuangannya. Hal ini disebabkan manajer memiliki motivasi yang tinggi untuk menjaga keyakinan publik juga pemegang saham pada perusahaan. Menurut Oktavia et al. (2022), stabilitas keuangan memengaruhi kemampuan mengidentifikasi keadaan di laporan keuangan. Temuan ini selaras pada pengkajian mereka. Namun, pengkajian yang dijalankan Rengganis et al. (2019) dan Maulina dan Meini (2023) menuliskan jika stabilitas keuangan tidak berdampak pada kondisi dalam laporan keuangan.

Dengan kata lain, semakin rentan situasi keuangan sebuah perusahaan, makin besar peluang adanya pemalsuan laporan keuangan. Dalam hal ini, keadaan keuangan yang lemah tidak hanya menunjukkan informasi negatif mengenai keadaan finansial, tetapi juga dapat menjadi pendorong bagi manajer untuk

berperilaku tidak etis, misalnya dengan mengubah angka dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan yakni:

H1: *Financial Stability* berpengaruh positif dan signifikan kepada *Financial Statement*

2.3.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Mengacu pada Skousen et al. (2009), Kapasitas korporasi untuk membayar utangnya atau memenuhi kewajiban utangnya yakni salah satu unsur yang bisa memberikan tekanan eksternal pada bisnis. Lebih jauh, manajer mungkin berada di bawah tekanan untuk mendapatkan lebih banyak utang atau uang tunai untuk memastikan daya saing perusahaan yang berkelanjutan. Ada kemungkinan manajemen melakukan pelaporan keuangan yang menyesatkan akibat tekanan ini. Tekanan kreditur untuk melunasi utang sesuai jadwal merupakan salah satu contoh kekuatan eksternal yang memberikan tekanan kepada manajemen. Hal ini juga dikatakan oleh Octaviana (2022) yang mengatakan yaitu kreditur memberikan tekanan kepada perusahaan yang memiliki banyak utang karena mereka takut perusahaan tersebut akan gagal bayar. Tekanan eksternal ini bisa dihitung memakai leverage rasio, yakni perbandingan yang menilai kemampuan sebuah perusahaan saat melunasi kewajibannya kepada para pemberi pinjaman

Suatu korporasi harus membangun kredibilitas sebagai debitur yang dapat diandalkan jika ingin meminjam uang dari sumber luar. Entitas dengan tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan terlilit utang dan rentan kepada krisis keuangan. Kemungkinan terjadinya utang macet atau gagal bayar meningkat seiring meningkatnya risiko kredit, sehingga membuat pemberi pinjaman waspada dalam meminjamkan uang. Situasi ini menimbulkan risiko bagi bisnis dan dapat menyebabkan penipuan laporan keuangan (Khumairoh et al., 2022).

Riset yang dilaksanakan oleh Rusmana & Tanjung (2019) mendukung pernyataan tersebut dengan membuktikan yaitu *external pressure*, yang *diproxy* melalui rasio *leverage* dapat mengindikasikan adanya *fraud* dalam *financial statements*. Manipulasi laporan keuangan terjadi ketika suatu bisnis berupaya membuat

kinerjanya tampak luar biasa untuk mengelabui kreditor dan investor agar berpikir bahwa perusahaan tersebut dapat membayar tagihannya. Hasil studi ini konsisten dengan riset Maulina dan Meini (2023), yang mengungkapkan bahwa tekanan eksternal memiliki dampak positif juga relevan pada kecurangan laporan keuangan. Ini berarti semakin besar utang keseluruhan dibandingkan dengan aset total perusahaan, maka intensitas tekanan yang dirasakan manajemen guna menjalankan pemalsuan dalam laporan keuangan semakin meningkat. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan yakni:

H2: *External Pressure* berpengaruh positif dan signifikan kepada *Financial Statement Fraud*

2.3.3 Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Skousen dkk. (2009), salah satu penyebab utama *fraud* dalam *financial statements* adalah *ineffective monitoring*. Manajer yang mempunyai lebih banyak pengetahuan tentang cara kerja internal organisasi dapat memanfaatkan celah pengawasan untuk memajukan kepentingan mereka sendiri, menurut teori keagenan. Ketika mekanisme pengawasan tidak berfungsi dengan baik, manajer merasa memiliki lebih banyak kebebasan untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa khawatir akan adanya deteksi (Kusumosari & Solikhah, 2021). Hal ini karena pengawasan yang efektif berperan penting dalam membatasi tindakan tidak etis manajemen yang merugikan pemegang saham dan investor.

Ketika pengawasan internal, baik oleh dewan direksi maupun komite audit, tidak dilakukan secara efektif, kontrol terhadap tindakan manajer menjadi longgar. Hal ini memberi ruang lebih besar bagi manajer untuk menyajikan informasi yang menyesatkan atau memalsukan data dalam laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan menampilkan kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan (Octaviyana, 2022). Sebagai akibatnya, *financial statement fraud* semakin sulit dideteksi, yang berpotensi merugikan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Maka dari itu, krusial bagi perusahaan untuk memperkuat *internal control system* guna meminimalkan risiko fraud dalam laporan keuangan mereka.

Dalam hal ini, pengawasan ketat dari komisaris independent dapat secara efektif mengurangi kemungkinan adanya kecurangan. Komisaris independent berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah praktik-praktik curang, serta memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan. Kurangnya jumlah komisaris independent dapat menciptakan celah bagi manajemen untuk melaksanakan tindakan kecurangan. Melalui tidak efektifnya suatu pengawasan, manajemen sebagai *agent* akan berasumsi bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi, sehingga merasa dengan bebas melaksanakan tindakan kecurangan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Oktavia dkk. (2022) menemukan yaitu kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh *ineffective monitoring*. Namun, riset yang dilaksanakan oleh Musfi dan Soemantri (2024) mengungkapkan yaitu kecurangan laporan keuangan justru meningkat karena pemantauan yang tidak memadai. Menurut riset ini, karyawan mampu memanipulasi laporan keuangan karena kurangnya pengawasan yang tepat. Aktivitas penipuan seperti penggelembungan pendapatan atau menyembunyikan biaya mungkin tidak diketahui jika tidak ada sistem pengawasan yang kuat. Konsisten dengan temuan lain, hal ini mendukung hipotesis yang diajukan oleh Kusumosari (2020) bahwasannya kecurangan laporan keuangan sangat diperburuk oleh *monitoring* yang tidak memadai. Oleh karena itu, hipotesis yang telah dikemukakan adalah:

H3: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan kepada *Financial Statement Fraud*

2.3.4 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pergantian auditor sering kali digunakan oleh manajemen sebagai upaya untuk menghindari deteksi terhadap *fraud* yang telah terjadi dalam *financial statements*. Mengacu pada perspektif teori agensi dari Meckling & Jensen (1976), terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) di mana manajer mungkin memiliki insentif untuk mengganti auditor yang lebih ketat dengan auditor yang lebih permisif. Langkah ini dilakukan agar kecurangan yang sudah dilakukan tidak terdeteksi oleh auditor baru, yang sering kali belum

memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi perusahaan. Hal tersebut memperkuat ancaman terwujudnya *financial statement fraud*.

Mengacu pada PJOK No. 9 tahun 2023, pergantian auditor dapat terjadi karena batasan masa jasa audit. Seberapa sering pergantian auditor terjadi menjadi hal yang krusial, terutama jika perusahaan mengganti auditor dalam waktu kurang dari lima tahun untuk penggunaan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1 menyatakan cakupan kemampuan audit KAP yang diperluas telah ditetapkan. Selama lima tahun fiskal berturut-turut, batasan tersebut khusus untuk AP. Perusahaan memiliki opsi untuk mengganti auditor secara sukarela karena dua alasan utama: baik untuk meningkatkan kualitas layanan audit atau untuk menurunkan kemungkinan terdeteksinya kecurangan.

Penelitian Aprilia (2017) mendukung asumsi tersebut, dengan menemukan yaitu perusahaan yang terlibat dalam *fraud* cenderung lebih sering mengganti auditor. Auditor baru yang belum memahami sepenuhnya keuangan perusahaan memberikan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa risiko terdeteksi. Pergantian auditor ini memberikan celah bagi manajemen untuk menutupi praktik-praktik manipulasi sebelumnya, sehingga meningkatkan kemungkinan *fraud*. Berdasarkan teori agensi, manajer mencari keuntungan pribadi dengan memanfaatkan ketidaktahuan auditor baru, karena auditor lama mungkin telah mencurigai atau mendeteksi adanya *fraud*.

Selain itu, Santoso (2019), menampilkan yaitu pergantian auditor digunakan sebagai strategi untuk menghapus jejak audit *fraud* yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Meskipun demikian, beberapa penelitian, seperti yang dilaporkan oleh Aprilia (2017) menampilkan yaitu pergantian auditor mungkin tidak berdampak signifikan kepada *fraud* jika perusahaan sudah memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Dalam kondisi seperti itu, kendali internal yang efektif dapat mengurangi risiko kecurangan, terlepas dari perubahan auditor. Namun, dalam banyak situasi di mana pengendalian internal lemah, pergantian auditor tetap menjadi faktor yang berpotensi meningkatkan risiko *fraud*, karena

auditor baru mungkin tidak memahami sepenuhnya dinamika internal perusahaan dan pelanggaran yang terjadi. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan yaitu:

H4: *Change in Auditor* berpengaruh positif dan signifikan kepada *Financial Statement Fraud*

2.3.5 Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Terdapat korelasi yang kuat diantara pergantian dewan direksi serta peningkatan *fraudulent financial statements*, mungkin dikarenakan tekanan kuat yang dirasakan oleh direktur yang baru diangkat untuk membuktikan kemampuan mereka dengan cepat. Pergantian direktur dapat menyebabkan konflik kepentingan diantara pemegang saham (*principal*) dan direktur baru (*agent*). Menurut *agency theory* Meckling dan Jensen (1976) terutama jika direktur baru merasa perlu untuk membuktikan diri dalam waktu singkat. Hal ini mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah manipulatif dalam laporan keuangan guna memperlihatkan perbaikan kinerja yang cepat.

Wolfe & Hermanson (2004) juga mengemukakan bahwa pergantian direktur bisa menciptakan periode stres yang membuka peluang terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pergantian ini sering kali dilakukan sebagai upaya perusahaan guna memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Akan tetapi, jika direktur baru tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan, mereka mungkin merasa terdorong untuk memanipulasi *financial statements* supaya tampak lebih optimal. Ini selaras terhadap teori agensi mengungkapkan yaitu individu, termasuk direktur, akan memaksimalkan kepentingan pribadi, termasuk dengan cara melakukan kecurangan.

Penelitian oleh Tessa & Harto (2016) mendukung hipotesis ini, dengan menampilkan yaitu pergantian direktur secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berbeda dengan riset oleh Sari et al., (2024), mengungkapkan pergantian direktur tidak berdampak kepada *fraud* dalam *financial statements*. Namun, direktur baru yang merasa berada di bawah tekanan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dapat cenderung menggunakan taktik manipulatif untuk menciptakan citra perusahaan

yang lebih baik. Semakin sering terjadi pergantian direktur, makin besar risiko terjadinya fraud dalam *financial statements*, dikarenakan insentif yang dimiliki direktur baru untuk segera mencapai target kinerja dan menjaga reputasi entitas. Dengan begitu, hipotesis yang diajukan yakni:

H5: *Change in Director* berpengaruh positif dan signifikan kepada *Financial Statement Fraud*

2.3.6 Pengaruh *Number of Ceo's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Makin banyak gambar CEO yang diperlihatkan dalam *annual report* mencerminkan tingginya ambisi CEO untuk memperlihatkan citra diri yang kuat dan dominan. Hal tersebut berkaitan erat dengan teori agensi yang dipaparkan oleh Meckling & Jensen (1976), di mana CEO yang memiliki kepentingan pribadi yang kuat lebih cenderung menggunakan berbagai cara untuk melindungi reputasi mereka. Salah satu metode untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan mengubah laporan keuangan supaya tampak lebih menguntungkan di pandangan publik dan pemegang saham. Tessa (2016) mendukung pandangan ini dengan menyatakan yaitu CEO yang memiliki ego tinggi bisa melaksanakan tindakan tidak etis demi mempertahankan posisi mereka. Dalam hal ini, CEO yang dimaksud adalah Dewan Direksi.

Penelitian Kalbuana et al., (2023) mengungkapkan yaitu CEO yang menampilkan lebih banyak gambar diri mereka dalam laporan tahunan mempunyai perilaku narsistik yang lebih tinggi dan sering terlibat dalam praktik manipulasi keuangan. Fokus yang berlebihan pada penampilan dan citra diri ini menjadi sinyal bahwa CEO lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada integritas perusahaan. CEO yang narsistik lebih mungkin untuk mengambil tindakan manipulatif guna mempertahankan citra positif di mata para pemegang saham dan publik, meskipun hal tersebut melanggar prinsip keuangan yang sehat. Hal ini selaras terhadap penelitian Maulina & Meini (2023) mengungkapkan yaitu *Number of Ceo's Picture* berdampak positif dan signifikan kepada *Financial Statement Fraud*. Akan tetapi, riset lain oleh Octaviana (2022) menemukan yaitu *Number of Ceo's*

Picture tidak berdampak signifikan kepada kemungkinan adanya *Financial Statement Fraud*. Nadziliyah & Primasari (2022) juga menampilkan yaitu *Number of Ceo's Picture* tidak berdampak kepada *Financial Statement Fraud*.

Total gambar CEO dalam laporan tahunan dapat dilihat sebagai indikator tidak langsung dari risiko financial statement fraud. Semakin banyak gambar CEO yang ditampilkan, semakin besar peluang bahwa CEO tersebut terlibat dalam manipulasi laporan keuangan untuk menjaga citra dan reputasi mereka. Tindakan manipulatif ini biasanya dilakukan untuk mempertahankan posisi CEO di perusahaan, bahkan jika hal tersebut berarti melanggar etika dan prinsip akuntansi. Oleh karena hipotesis yang diajukan yaitu:

H6: *Number of Ceo's Picture* berpengaruh positif dan signifikans terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3.7 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Financial Statement Fraud

Koneksi politik yang kuat bisa memperluas risiko *financial statement fraud* dikarenakan hubungan ini sering kali memberikan perusahaan akses ke perlindungan hukum dan politik yang lebih besar. Dalam konteks teori agensi, manajer yang memiliki koneksi politik merasa lebih aman dari sanksi atau pengawasan ketat, sehingga mereka lebih berani memanipulasi dalam laporan keuangan. Meckling & Jensen (1976) menyatakan yaitu agen yang memiliki kekuatan politik cenderung merasa lebih bebas dalam mengambil tindakan yang menguntungkan diri mereka, termasuk melakukan fraud, karena adanya keyakinan bahwa risiko hukuman lebih kecil. Koneksi politik yang kuat tidak hanya meningkatkan risiko *financial statement fraud* melalui perlindungan hukum dan politik yang lebih besar, tetapi juga memperburuk kelima ancaman dalam etika profesi akuntan. Ancaman ini bisa muncul dari advokasi, kepentingan pribadi, telaah pribadi, kedekatan, dan intimidasi, sehingga individu dapat saja terdorong untuk melaksanakan tindakan yang tidak etis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

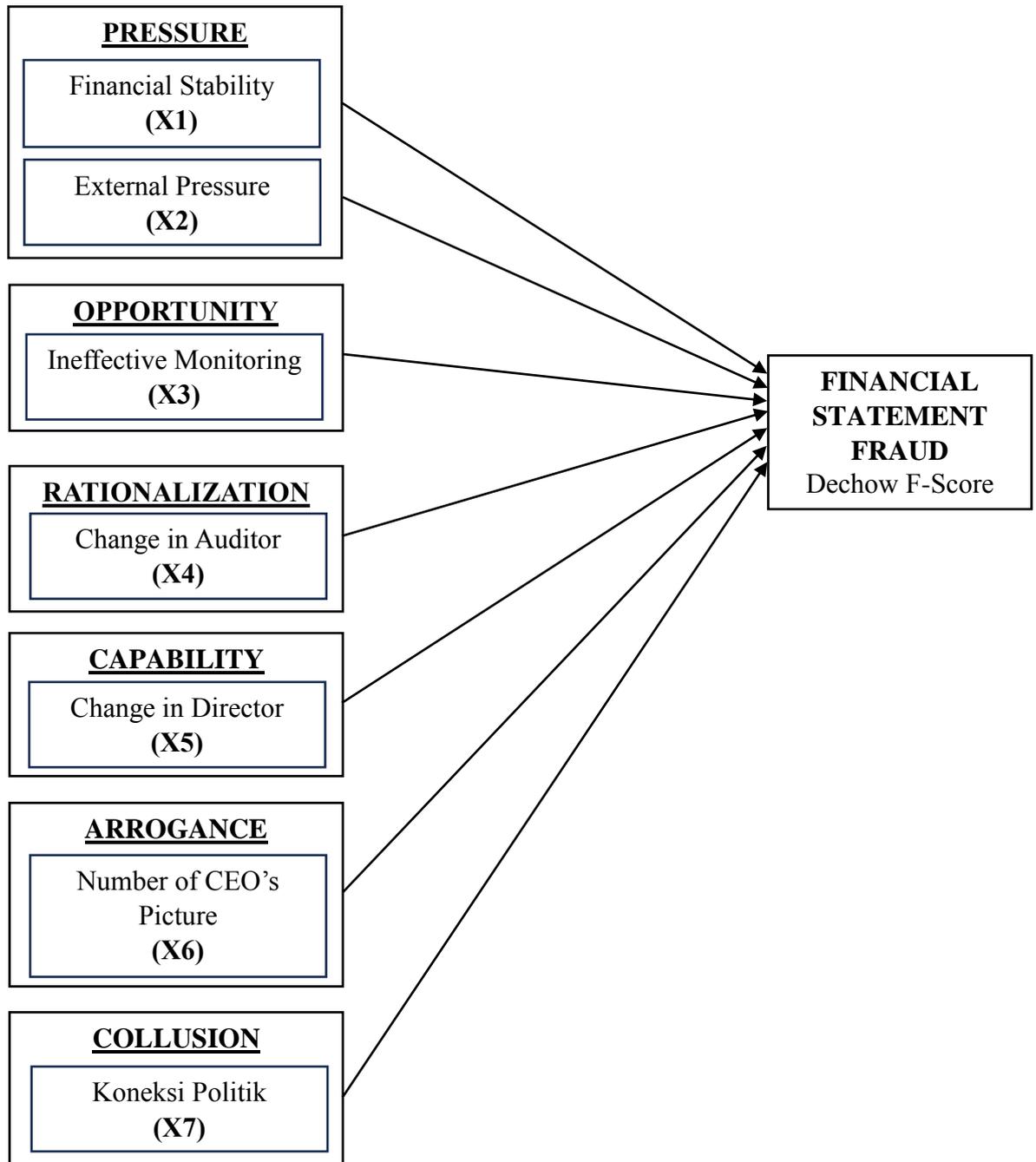
Penelitian Turrahma (2019) menampilkan yaitu koneksi politik dapat memengaruhi terjadinya financial statement fraud, terutama di sektor-sektor yang

sangat berhubungan dengan kepentingan publik seperti infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Dalam sektor-sektor ini, kolusi antara dewan komisaris, direktur, dan CEO yang memiliki koneksi politik dapat memudahkan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Perusahaan dengan koneksi politik yang kuat dapat menggunakan relasi ini untuk menghindari pengawasan yang ketat dan mempertahankan keuntungan bahkan di tengah kesulitan keuangan.

Penelitian Nurchoiranisa et al., (2020) menampilkan yaitu koneksi politik dapat membantu perusahaan menghadapi kesulitan pendanaan tanpa harus terlibat dalam fraud, secara umum teori agensi menegaskan yaitu koneksi politik menciptakan insentif bagi manajemen untuk terlibat dalam manipulasi. Manajer yang memiliki koneksi politik merasa lebih berani untuk mengambil risiko dan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, karena mereka merasa lebih terlindungi dari konsekuensi hukum. Oleh karenanya, hipotesis yang diajukan yakni:

H7: Koneksi Politik berpengaruh positif dan signifikan kepada *Financial Statement Fraud*

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

Riset ini berfokus pada analisis pengaruh fraud hexagon terhadap *financial statement fraud* pada entitas BUMN non keuangan yang go public di Indonesia. Kerangka ini terdiri dari enam elemen utama, yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Arrogance*, *Capability*, dan *Collusion*, yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap adanya *fraud* dalam *financial statements*. Elemen tekanan mencakup *financial stability* dan *external pressure* yang dialami manajemen untuk memenuhi target kinerja, yang dapat mendorong tindakan manipulatif. *Opportunity* merujuk pada kelemahan dalam *internal control system* yang memberikan peluang bagi individu untuk melaksanakan *fraud* tanpa terdeteksi dengan proxy yang dipergunakan ialah *ineffective monitoring*. Sementara itu, *Rationalization* menggambarkan proses di mana pelaku kecurangan membenarkan tindakan mereka sebagai langkah yang diperlukan, dengan proxy yang dipergunakan yakni *change in auditor*. *Arrogance* mencerminkan sikap superioritas yang dapat dimiliki oleh CEO, berpotensi meningkatkan risiko kecurangan, diukur melalui jumlah foto CEO yang diperlihatkan dalam *annual report (Frequent Number of CEO's Picture)*. *Capability* menampilkan kemampuan individu dalam melakukan kecurangan, yang sering kali dimiliki oleh jajaran direksi, diukur melalui perubahan direktur (*Change in Director*). Terakhir, *Collusion* menggambarkan kerjasama antara beberapa pihak yang dapat memperburuk situasi, diukur melalui koneksi politik (*Political Connection*). Dengan menggunakan model Dechow F-Score sebagai alat analisis, riset ini bermaksud untuk melakukan pendeteksi terhadap potensi *fraud* dalam *financial statements* dengan lebih akurat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait komponen yang memengaruhi *Financial Statement Fraud* di entitas BUMN non keuangan yang go public di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Data kuantitatif deskriptif dipakai dalam riset ini. Data yang dikumpulkan untuk tujuan menguji hipotesis, mengukur variabel, dan menjelaskan hubungan antar variabel dengan menggunakan analisis statistik dikenal sebagai data kuantitatif deskriptif (Ghozali, 2018).

3.1.2 Sumber Data

Data sekunder dipakai untuk menyusun hasil riset ini. Informasi yang dipakai dalam riset ini berasal dari *annual report* Badan Usaha Milik Negara yang tercantum di BEI tahun 2019–2023. Laporan tersebut diperoleh dari situs web resmi bursa (www.idx.co.id) dan dengan mengakses situs web resmi tiap entitas BUMN, serta bersumber data lain yang relevan dengan variabel yang diteliti.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Sekaran dan Bougie (2016) mengungkapkan yang dimaksud dengan "populasi" adalah keseluruhan objek, orang, dan peristiwa yang akan menjadi subjek penelitian. Perusahaan-perusahaan nonkeuangan milik negara yang tercatat di BEI atau menjadi perusahaan publik antara tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 merupakan populasi yang menjadi bahan riset ini.

Alasan pemilihan populasi ini karena dua hal, pertama didasari dari hasil Survei Fraud Indonesia 2019 yang mengungkapkan yaitu perusahaan BUMN menjadi salah satu instansi yang paling dirugikan oleh *fraud*. Oleh karena itu, entitas BUMN dipilih sebagai populasi dalam riset ini karena tingginya kasus terkait permasalahan *financial statement fraud* yang terjadi di beberapa perusahaan BUMN.

Alasan kedua adalah dipilihnya perusahaan di sektor non-keuangan didasarkan pada bahwa perusahaan di sektor non-keuangan memiliki peraturan yang longgar dibandingkan dengan sektor keuangan yang memiliki aturan-aturan serta regulasi yang lebih kompleks dan ketat. Terdapat perbedaan dalam pengukurannya antara perusahaan di sektor keuangan dan non-keuangan. Dimana sektor keuangan memerlukan kecermatan yang lebih tinggi dalam proses pengukurannya (Azizsyah & Meiranto, 2023).

Sedangkan alasan dalam pemilihan populasi tidak seluruh sektor BUMN karena jika populasi yang diambil adalah keduanya maka akan menjadi bias karena ada kriteria yang berbeda dari dua sektor tersebut.

3.2.2 Sampel Penelitian

Pada riset ini teknik *pursposive sampling* dipergunakan dalam menentukan sampel penelitian, yang mana sampel terpilih atas dasar kriteria tertentu yang harus terpenuhi. Adapun kriteria *sample* dalam riset ini yakni:

1. Perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.
2. Perusahaan BUMN non-keuangan yang mempublikasi annual report dan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah (Rp) periode 2019-2023.
3. Perusahaan BUMN non-keuangan yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel dalam penelitian secara keseluruhan pada publikasi periode 2019-2023.

Berdasarkan kriteria pemilihan *sample* yang telah ditentukan sebelumnya, sebanyak 17 entitas terpilih sebagai *sample* dalam riset ini. Nama-nama entitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	WSBP	PT Waskita Beton PrecastWa Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	TINS	PT Timah Tbk
4	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero)
5	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero)
6	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
7	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
8	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
9	PTPP	PT PP (Persero)
10	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk
11	PPRO	PT Pp Properti Tbk
12	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
13	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
14	ELSA	PT Elnusa Tbk
15	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
16	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
17	KAFF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk

3.3 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Financial statement fraud ialah *variable* terikat yang dihitung memakai model Dechow F-Score. Model ini menggunakan tujuh komponen untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi atau *financial statement fraud* dalam suatu perusahaan. Rincian ketujuh komponen yang digunakan untuk mengukur Dechow F-Score ditampilkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.2 Pengukuran Dechow F-Score

No.	Komponen	Rumus
1.	<i>RSST accruals</i>	$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$ <p>Keterangan:</p> $WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})$ $NCO = [\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investments and Advances} - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long term Debt})]$ $IN = (\text{Short term Investments} + \text{Long term Investments}) - (\text{Long term Debt})$
2.	<i>Change in Receivable</i>	$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Accounts Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$
3.	<i>Change in Inventory</i>	$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$
4.	<i>Soft Assets</i>	$\text{Soft Assets} = \frac{\text{Total Assets} - \text{PPE} - \text{Cash and cash equivalent}}{\text{Total Assets}}$
5.	<i>Change in Cash Sales</i>	$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\text{Sales} - \Delta \text{Accounts Receivable}}{\text{Sales}_{t-1} - \Delta \text{Accounts Receivable}_{t-1}} - 1$
6.	<i>Change in Earnings</i>	$\text{Change in Earnings} = \left(\frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average Total Assets}_t} \right) - \left(\frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average Total Assets}_{t-1}} \right)$
7.	<i>Issue</i>	$I = \text{issuance of stock}$ $0 = \text{did not issue stock}$

Setelah perhitungan ketujuh komponen tersebut selesai, kemudian dimasukkan ke dalam bentuk rumus Dechow F-Score berikut:

$$\begin{aligned} \text{Predicted Value} = & -7.893 + 0.790 \times (rsst_acc) + 2.518 \times (ch_rec) + \\ & 1.191 \times (ch_inv) + 1.979 \times (soft_assets) + 0.171 \times \\ & (ch_cs) \\ & + (-0.932) \times (ch_ear) + 1.029 \times (issue) \end{aligned}$$

Predicted Value yang dihasilkan selanjutnya diubah menjadi nilai probabilitas menggunakan rumus berikut:

$$Probability = \frac{e^{(predicted\ value)}}{1 + e^{(predicted\ value)}}$$

Dalam rumus probabilitas tersebut, nilai konstanta $e = 2,71828183$. Untuk menghitung F-score, nilai probabilitas yang dihasilkan dibagi dengan *Unconditional probability* (0.0037)

Hasil F-Score yang melebihi angka 1 menunjukkan adanya indikasi bahwa entitas berkemungkinan melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan nilai F-Score lebih dari 1 dikategorikan sebagai perusahaan yang diduga melakukan kecurangan laporan keuangan (kode dummy = 1), sementara entitas dengan nilai F-Score kurang dari 1 dianggap tidak menunjukkan indikasi *fraud* dan diberi kode dummy 0 (Dechow et al., 2011).

2. Variabel Independen

Dalam riset ini, variabel independen dibentuk berdasarkan enam elemen utama yang terdapat dalam konsep *fraud hexagon*, yaitu *rationalization*, *pressure*, *opportunity*, *collusion*, *capability*, dan *arrogance*. Berikut penjelasan secara rinci mengenai masing-masing variabel independen:

Tabel 3.3 Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Proksi	Pengukuran	Sumber
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i> (X ₁)	<i>ACHANGE</i> $= \frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset } (t - 1)}$	(Skousen et al. 2009)
	External Pressure (X ₂)	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	(Skousen et al. 2009)
<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective monitoring</i> (X ₃)	<i>BDOU</i> $= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	(Skousen et al., 2009)
<i>Rasionalization</i>	<i>Change in Auditor</i> (X ₄)	Kode 1 jika terdapat pergantian KAP sepanjang tahun 2019-2023. Dan kode 0 bila tidak ada pergantian KAP selama periode 2019-2023.	(Skousen et al., 2009)
<i>Capability</i>	<i>Change in Director</i> (X ₅)	Kode 1 bila entitas mengalami pergantian direksi sepanjang tahun 2019-2023. Dan kode 0 bila tidak ada pergantian direksi sepanjang periode 2019-2023.	(Nadziliyah & Primasari, 2022)
<i>Arrogance</i>	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (X ₆)	Frekuensi kemunculan foto CEO yang terpampang dalam <i>annual report</i> sepanjang tahun riset 2019-2023. Dalam hal ini, istilah CEO merujuk pada dewan direksi. Penghitungan CEO Picture mencakup berbagai jenis gambar CEO, termasuk foto profil direksi, dokumentasi aktivitas, serta informasi lain terkait dengan rekam jejak CEO yang	(Tessa & Harto, 2016). (Muhyi, M., & Suratno, S., 2021).

Variabel	Proksi	Pengukuran	Sumber
		<p>ditampilkan secara berulang-ulang.</p> <p>Penghitungan ini dikategorikan menjadi:</p> <p>Skor 1 = tidak ada foto CEO yang muncul</p> <p>Skor 2 = 1-4 foto</p> <p>Skor 3 = 5-8 foto</p> <p>Skor 4 = 9-12 foto</p> <p>Skor 5 = \geq 13 foto</p>	
<i>Collusion</i>	Koneksi Politik (X_7)	<p>Kode 1 untuk entitas dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang mempunyai korelasi politik dan kode 0 untuk entitas dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak mempunyai korelasi politik.</p> <p>Dengan kriteria sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik. 2. Rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah. 3. Rangkap jabatan sebagai pejabat militer. 4. Merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer. 	(Kusumosari, 2020)
<i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Dechow F-Score</i> (Y)	<p>Perusahaan dengan nilai F-Score lebih dari 1 diklasifikasikan sebagai entitas yang diduga melakukan <i>fraud</i> dalam laporan keuangan (nilai dummy = 1), sementara entitas dengan nilai F-Score kurang dari 1 diklasifikasikan sebagai entitas yang tidak melakukan <i>fraud</i> dalam <i>financial statements</i> (nilai dummy = 0).</p>	(Dechow et al., 2011). (Matthew & Siregar, 2024).

3.4 Teknik Analisis Data

Pengolahan data riset ini mempergunakan bantuan *software* IBM SPSS Statistics versi 26. SPSS menyediakan prosedur regresi logistik biner yang sesuai dengan kebutuhan analisis pada data dengan variabel dependen berskala kategorik (dichotomous), seperti dalam riset ini yang mengkaji elemen-elemen yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud* (IBM Corp., 2019). Berikut ini langkah analisis yang dipergunakan dalam riset yaitu:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi guna menyajikan ringkasan atau gambaran umum dari suatu kumpulan data melalui sejumlah ukuran, seperti *mean*, standar deviasi, varians, angka maksimum juga minimum, jumlah data, serta ukuran bentuk distribusi data seperti kurtosis juga skewness (kemiringan distribusi) (Ghozali, 2018).

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dipakai sebagai alat analisis untuk menguji hipotesis dalam riset ini. Regresi logistik dipilih dikarenakan mampu memprediksi probabilitas *variable* dependen berlandaskan satu atau lebih *variable* independen yang bersifat kategorik (Ghozali, 2018). Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{FRAUD} = & \beta_0 + \beta_1. \text{ACHANGE} + \beta_2. \text{LEV} + \beta_3. \text{BDOUT} \\ & + \beta_4. \text{AUDCHANG} + \beta_5. \text{DCHANGE} + \beta_6. \text{NoCP} \\ & + \beta_7. \text{POLCONN} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan :

FRAUD : *Financial Statement Fraud*

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien regresi masing-masing proksi

ACHANGE : *Financial Stability*

LEV : *External Pressure*

BDOUT	: <i>Ineffective Monitoring</i>
AUDCHANG	: <i>Change in Auditor</i>
DCHANGE	: <i>Change in Director</i>
NoCP	: <i>Number of CEO'S Picture</i>
POLCONN	: Koneksi Politik
ε	: <i>Error term</i>

3.4.3 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji Kesesuaian Model Hosmer dan Lemeshow dapat dipakai untuk menganalisis kelayakan model regresi. Tujuan dari uji ini yakni untuk memutuskan apakah data aktual sesuai dengan model atau tidak (hipotesis nol). Jika hasil Uji Kesesuaian Model Hosmer dan Lemeshow kurang dari 0,05, berarti mempunyai perbedaan yang cukup besar diantara model dan nilai observasi, dan hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, menurut Ghozali (2018), bila angka Uji Kesesuaian Model Hosmer dan Lemeshow melebihi 0,05, berarti hipotesis nol dapat diterima, yang menampilkan yaitu model secara akurat memprediksi nilai observasi.

3.4.4 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit ialah tahap awal dalam regresi logistik untuk mengevaluasi apakah model yang dikembangkan layak digunakan atau tidak. valuasi dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* pada model awal (blok 0) dan model yang telah memasukkan variabel independent (blok 1). Jika nilai *-2LL* awal lebih tinggi diperbandingkan dengan nilai setelah penambahan variabel, ini menunjukkan adanya penurunan nilai. Penurunan ini yang kemudian mengindikasikan bahwasannya model regresi yang dibangun semakin sesuai atau *fit* dengan data, sehingga bisa dikatakan bahwasannya model tersebut menunjukkan tingkat kecocokan yang lebih baik terhadap data yang digunakan (Ghozali, 2018).

3.4.5 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nilai koefisien determinasi (Nagelkerke's R Square) memiliki rentang nilai diantara 0 hingga 1. Makin kecil nilai tersebut, maka makin rendah pula

kemampuan *varibale fraud hexagon* dalam menerangkan *variable fraudulent*. Sebaliknya, bilamana nilainya mendekati 1, berarti sebagian informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi *variable fraudulent* dapat dijelaskan oleh *variable* bebas. (Ghozali, 2018).

3.4.6 Uji Matriks Klasifikasi

Menurut Ghozali (2018), pengujian ini berguna untuk mengevaluasi ketepatan klasifikasi prediksi model, baik yang benar maupun yang salah. Uji matriks klasifikasi dalam regresi logistik dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana model mampu memprediksi kemungkinan munculnya variabel dependen secara akurat dalam penelitian (Ghozali, 2018).

3.4.7 Uji Hipotesis

Pada riset ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui penerapan model regresi logistik. Bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari setiap *variable* bebas terhadap *variable* terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berikut kriteria yang menjadi acuan dalam riset ini:

- a. Jika $p\text{-value} < \alpha$, yaitu nilai signifikansi kurang dari 0,05 berarti terbukti berdampak signifikan diantara *variable* bebas dan *variable* terikat (hipotesis terdukung).
- b. Sedangkan bila angka $p\text{-value} > \alpha$, yaitu nilai signifikansi melebihi 0,05 maka diartikan yaitu tidak terbukti berdampak yang signifikan diantara *variable* bebas dan *variable* terikat (hipotesis tidak terdukung).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berlandaskan hasil riset yang telah dilaksanakan bisa diambil kesimpulan yaitu:

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial Stability terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

External Pressure berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.

3. Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.

4. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Change in Auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.

5. Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Change in Director berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.

6. Pengaruh *Frequent Number of Ceo's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Frequent Number of CEO's Picture berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.

7. Pengaruh Koneksi Politik terhadap *Financial Statement Fraud*

Koneksi politik berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Selama riset berlangsung, studi ini mempunyai berbagai kendala yang perlu dicermati, yakni:

1. Riset ini sebatas menggunakan tujuh indikator sebagai representasi masing-masing variabel independen dalam model *fraud hexagon*. Hal ini tentu belum cukup menggambarkan *fraud hexagon* secara keseluruhan karena masih terdapat banyak indikator lain yang mungkin relevan dalam menjelaskan terjadinya *fraud* dalam *financial statements*.
2. Ruang lingkup riset terbatas pada entitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka begitu, temuan dalam riset ini belum bisa diterapkan keseluruhan di sektor industri yang tercantum di BEI.

3. Riset ini sebatas mengobservasi data selama masa lima tahun, yakni dari tahun 2019 hingga 2023. Oleh karena itu, penelitian ini belum memberikan pemahaman yang lebih luas terkait pola hubungan antarvariabel di tahun-tahun sebelumnya, dan hasilnya mencerminkan kondisi dalam kurun waktu yang terbatas.

5.3 Saran

Berlandaskan hasil riset yang telah dilaksanakan, beberapa saran berikut bisa dipakai sebagai pertimbangan untuk riset di masa mendatang yang meneliti isu serupa:

1. Penelitian berikutnya disarankan untuk memasukkan lebih banyak indikator yang relevan dalam mewakili variabel-variabel fraud hexagon. Penambahan indikator tersebut akan memberikan analisis yang lebih menyeluruh terkait unsur-unsur yang berpartisipasi kepada timbulnya manipulasi dalam *financial statements*.
2. Penelitian berikutnya sebaiknya meluaskan lingkup *sample* dengan mencakup berbagai jenis sektor industri yang tercatat di BEI, tidak terbatas hanya pada perusahaan BUMN sektor non-keuangan. Hal ini dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian serta memberikan gambaran yang lebih representatif terhadap keseluruhan pasar.
3. Peneliti selanjutnya juga dianjurkan untuk melakukan perluasan periode observasi juga direkomendasikan dalam penelitian selanjutnya, agar dapat menangkap tren historis serta pola-pola jangka panjang dalam fenomena kecurangan laporan keuangan. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika dan perkembangan praktik kecurangan seiring berlalunya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024:A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*.
- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter.
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting & Governance*, 7.
- Alfian, A. H., & Baridwan, A. Z. (2020). Pengaruh Presentase Komisaris Independen Terhadap Pergantian Auditor Eksternal Perspektif Fraud Triangle Theory. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 12(3), 126–134.
- Amar, T. (2023). Analisis pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial statement (Studi Empiris pada perusahaan sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021). *Jurnal Penelitian Akuntansi (JPA)*, 4(1), 29–41.
- Angelita, M., & Hasnawati. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2449–2458. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17236>
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efe. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1472–1486.
- Aprilia, R., Syarifuddin, & Haerial. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Apriliyani, I. B., & Farwitawati, R. (2021). Income Smoothing Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 189–194.
- Azizsyah, H. N., & Meiranto, W. (2023). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Non-Keuangan Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021*) [Universitas Diponegoro]. <https://repofeb.undip.ac.id/13245/>
- Bifadli, I., Hardi, H., & Putra, F. (2023). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 112–129.
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh karakter eksekutif dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Cipta, A. T., & Nurbaiti, A. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977–2990. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>
- Daeli, A., Hutaauruk, R. A., Rifai, M. B., & Silaen, K. (2024). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilai Kinerja Manajemen. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 158–168. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i3.445>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fadhilah, F. N., & Widyananto, A. (2022). Analisis Komponen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *At-Tamwil: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 51–67. <https://doi.org/10.33558/attamwil.v1i1.5663>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fathurrahman, A. (2024, November 28). *Panduan Praktis: Cara Menguasai Laporan Keuangan Dasar*. Universitas Dinamika STIKOM Surabaya. <https://www.dinamika.ac.id/forums/laporan-keuangan-dasar/>
- Fitriani. (2021). Analisis Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Banggai. *Jurnal Neraca*, 5(2), 104–114. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i2.5836>
- Fuad, K., Lestari, A. B., & Handayani, R. T. (2020). Fraud Pentagon as a Measurement Tool for Detecting Financial Statements Fraud BT. *Proceedings of the 17 Th International Symposium on Management (INSYMA 2020)*, 85–88. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.017>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *Uii-Icabe 2019, 2010*, 89–102.

- Humaira, S., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2019- 2022. *Accounting Information System, Taxes, and Auditing*, 3(1), 46–59. <https://doi.org/10.30630/aista.v3i1.66>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Kode Etik Akuntan Indonesia 2021*.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Indarti, I., Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2022). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Dan Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 121–131.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2167550.
- Khumairoh, S., Kuntadi, C., & Maidani. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 129–140.
- Kristianti, M., & Meiden, C. (2021). Fraud Diamond Analysis In Fraudulent Financial Statement Detection Using Beneish M-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 14(2), 194. <https://doi.org/10.35448/jrat.v14i2.12694>
- Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah ...*, 10(2), 1195–1206.
- Kuntadi, C., Kristin, F. J., & Sudiantin, D. (2022). Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan: Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 898–906. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.305>
- Kurniawati, E., & Raharja, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–30.
- Kusumosari, L. (2020). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*. UNNES.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Lestari, A. A. M., & Nuratama, I. P. (2020). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry Dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Sudut Pandang Fraud Triangle Pada Perusahaan

- Sektor Real Estate and Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 407–435. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.782>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Marsaid, A. P. P. A. (2021). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)* [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/190986/>
- Matthew, J., & Siregar, A. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Reporting Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019–2022. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 9(1), 108–120.
- Maulina, N. S., & Meini, Z. (2023a). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 97. <https://doi.org/10.19184/jauj.v21i2.38169>
- Maulina, N. S., & Meini, Z. (2023b). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 97–111.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Springer.
- Muhyi, M., & Suratno, S. (2021). Utilitas pentagon fraud pada fraudulent financial reporting dan impaknya terhadap kinerja manajerial. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 179-200.
- Musfi, P. N., & Soemantri, R. (2024). The Effect of Nature of Industry, Financial Stability, Ineffective Monitoring, and Changes in Company Directors on Indications of Fraudulent Financial Statements. *Indonesian Journal Of Economics, Social, And Humanities*, 6(1), 16–37.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022a). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022b). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>

- Noroyono, B. (2020, January 8). *BPK Temukan Laba Semu dalam Laporan Keuangan*. *Jiwasraya*. Republika. https://news.republika.co.id/berita/q3sm5a409/bpk-temukan-laba-semu-dalam-laporan-keuangan-jiwasraya?utm_source=chatgpt.com
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, *10*(2), 183–192. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nurchoiranisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI. *Review Of Accounting And Business*, *1*(1), 1–7.
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2022). *Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara*.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, *1*(1), 36–49.
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, *11*(2), 106–121.
- Oktafiana, N. F., Nisa, K., & Sari, S. P. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan dengan Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding The 5th Seminar Nasional*, 246–258.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *12*(2), 275–284.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, 1 (2015).
- Putra, S., & Purba, E. L. D. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, *5*(1), 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Raphelanda, N. D. (2022). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor Teknologi, Sektor Properti & Real Estate, dan Sektor Transportasi & Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek I*.

- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. N., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10.
- Rifqy. (2024, January 23). *Laporan Keuangan BUMN - Mengenal Lebih Dekat: Manfaat dan Dampak Laporan Keuangan BUMN*. <https://jadibumn.id/laporan-keuangan-bumn/>
- Rinaldo, N. S. M. (2022). *Analisis Pengaruh Perspektif Fraud Hexagon Terhadap Kecenderungan Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)*.
- Riyadi, A. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Statement dengan Fraud Diamond Theory: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BumN Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21(04), 1–15.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Santoso. (2019). Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka di indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>
- Sari, M. P., Sihombing, R. M Utaminingsih, N. S., Jannah, R., & Raharja, S. (2024). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Calitatea*, 25(198), 408–417.
- Sari, N. L. A. L. D., Ariyanto, D., & Paramadina, A. A. (2024). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(2), 310–326. <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i02.p03>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4).

- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper*.
- Sikarini, R. A., & Kurniawati, L. (2023). Fraud Hexagon Analysis in Detecting Fraud Financial Statements (Empirical Study of Manufacturing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 06(04), 190–200.
- Siregar, Sylvia, V., Amarullah, F., Wibowo, A., & Anggraita, V. (2011). Rotasidan Kualitas Audit: Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK No. /KMK.6/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited.
- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i2.93>
- Suryakusuma, A., & Stephanus, D. S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada BUMN Go Public Indonesia. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 125–139.
- Sutisna, D., Nirwansyah, M., Ningrum, S. A., & Anwar, S. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4802–4821. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12973>
- Tessa, C. G. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Tessa, & Harto. (2016). Fraudulent financial reporting: pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia (fraudulent financial reporting: the testing of pentagon fraud theory in financialand banking companies sector in Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Turrahma, A. (2019). *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Theory*. STIE Perbanas Surabaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.

Wolfe, & Hermanson. (2004). The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>

Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Keberlanjutan*, 3(2), 950. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v3i2.y2018.p950-969>